

**HIERARKI KETERAMPILAN BERPIKIR DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**

(Studi Komparatif Pemikiran Al Ghazali dan Benjamin S. Bloom)

SKRIPSI

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana
Strata Satu (S1) Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

CEPI SUPRIADI

NIM: PAI2013097

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
JAKARTA
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Hierarki Keterampilan Berpikir dalam Perspektif Pendidikan Islam" (Studi Komparatif Pemikiran Al Ghazali dan Benjamin S. Bloom)" yang disusun oleh Cepi Supriadi No Induk Mahasiswa : 2013097 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan pada sidang munaqosah program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.

Jakarta, 10 Juni 2025

Dosen Pembimbing



Saiful Bahri, M.Ag

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul “Hirarki keterampilan Berpikir dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Al Ghazali dan Benjamin S. Bloom) yang disusun oleh Cipi Supriadi dengan nomor induk mahasiswa 201 3097 telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 29 Juli 2025 dan direvisi sesuai dengan saran penguji. Maka skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

Jakarta, 11 Agustus 2025

Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan


Dede Setiawan, M.Pd.

TIM PENGUJI

1. Dede Setiawan, M.Pd.
(Ketua Sidang)
2. Saiful Bahri, M.Ag.
(Sekretaris Sidang merangkap Pembimbing)
3. Yudril Basith, M.A.
(Penguji I)
4. Elis Lisyawati, M.Pd.I
(Penguji II)

(.....)
TGL. 12/8/25

(.....)
TGL. 8/8/25

(.....)
TGL. 9-8-2025

(.....)
TGL.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Cepi Supriadi

NIM : 2013097

TTL : Bandung, 8 Oktober 1991

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Hierarki Keterampilan Berpikir dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Al Ghazali dan Benjamin S. Bloom)” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disertakan sumbernya atau petunjuk para pembimbing. Jika ditemukan hasil pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Cepi Supriadi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hierarki Keterampilan Berpikir dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Al Ghazali dan Benjamin S. Bloom)”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini.

Penulis memohon semoga segala usaha yang telah dilakukan mendapat ridha dari Allah SWT. Dengan penuh rasa syukur dan hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. H. Syahrizal Syarif MPH, Ph. D. Selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang telah memberikan nasehat dan bimbingan selama masa pendidikan.
2. Dede Setiawan, M. M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang telah memberikan nasehat dan bimbingan selama masa pendidikan.
3. Saiful Bahri, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta dan beliau juga selaku dosen pembimbing yang dengan sabar, teliti, dan bijaksana membimbing serta memberikan arahan yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Istri tercinta (Ginaul Hasanah, S.Pd.) dan putri tersayang (Silma Nailal Muna) , yang telah setia mendampingi dalam suka dan duka, memberikan semangat, perhatian, dan doa yang tak pernah putus. kehadirannya adalah kekuatan luar biasa yang menyempurnakan perjuangan ini dan juga menjadi sumber inspirasi dan motivasi terbesar dalam hidup penulis.

5. Kedua orang tua tercinta, yang selalu mendoakan, memberi semangat, dan mendukung selama menempuh pendidikan.
6. Para dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, yang telah membimbing penulis selama masa perkuliahan dengan penuh dedikasi dan keikhlasan.
7. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2020, atas semangat, kerja sama, dan kebersamaan yang telah terjalin dengan baik selama ini.
8. Seluruh staf akademik dan administrasi kampus, atas pelayanan dan bantuan yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
9. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan dalam bentuk apa pun selama proses penulisan skripsi ini. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Jakarta, 20 Juli 2025

Penulis

Cepi Supriadi

ABSTRAK

Cepi Supriadi. Hierarki Keterampilan Berpikir dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Al Ghazali dan Benjamin S. Bloom). Skripsi, Program Studi Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama. Juli 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan hierarki keterampilan berpikir dari perspektif pendidikan Islam melalui pemikiran Al Ghazali dan teori taksonomi Bloom yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom. Al Ghazali merupakan seorang ulama terkemuka dalam sejarah Islam, dia menawarkan wawasan mendalam tentang proses berpikir kritis dan pengembangan intelektual yang selaras dengan nilai-nilai spiritual. Di sisi lain, taksonomi Bloom adalah kerangka kerja yang banyak digunakan dalam pendidikan modern untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan dan keterampilan berpikir dari tingkat dasar hingga kompleks.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengeksplorasi dan menganalisis karya-karya Al Ghazali serta literatur terkait tentang taksonomi Bloom. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam konteks dan terminologi, kedua pemikir menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir secara holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mengintegrasikan konsep-konsep kedua tokoh tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan yang lebih komprehensif dan seimbang dalam konteks pendidikan Islam bahkan pendidikan nasional.

Kata kunci: Al Ghazali, Benjamin S Bloom, Taksonomi bloom

ABSTRACT

Cepi Supriadi. The Hierarchy of Thinking Skills in the Perspective of Islamic Education (A Comparative Study of the Thoughts of Al-Ghazali and Benjamin S. Bloom). Undergraduate Thesis, Islamic Studies Program, Nahdlatul Ulama University. July 2025.

This research aims to analyze and compare the hierarchy of thinking skills from the perspective of Islamic education through the thoughts of Al Ghazali and the Bloom's taxonomy theory proposed by Benjamin S. Bloom. Al Ghazali, a prominent scholar in Islamic history, offers deep insights into the process of critical thinking and intellectual development that align with spiritual values. On the other hand, Bloom's taxonomy is a widely used framework in modern education to classify educational objectives and thinking skills from basic to complex levels. This research employs a qualitative approach with a literature study method to explore and analyze the works of Al Ghazali and related literature on Bloom's taxonomy.

The results show that despite differences in context and terminology, both thinkers emphasize the importance of holistic thinking skills development, encompassing cognitive, affective, and psychomotor aspects.

This study concludes that integrating the concepts of these two figures can make a significant contribution to developing a more comprehensive and balanced educational curriculum in the context of both Islamic and general education.

Keywords: Al Ghazaly, Benjamin S Bloom, Bloom Taxonomy

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
Lembar Pengesahan.....	Error! Bookmark not defined.
Pernyataan Orsinalitas	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	vi
Hierarki Keterampilan Berpikir dalam Perspektif Pendidikan Islam(Studi Komparatif Pemikiran Al Ghazali dan Benjamin S. Bloom).	vi
PENDAHULUAN.....	1
<i>A. Latar Belakang Penelitian.....</i>	<i>1</i>
<i>B. Rumusan Penelitian</i>	<i>5</i>
<i>C. Pertanyaan Penelitian.....</i>	<i>5</i>
<i>D. Tujuan Penelitian</i>	<i>6</i>
<i>E. Metodologi Penelitian.....</i>	<i>6</i>
<i>F. Manfaat Penelitian.....</i>	<i>8</i>
<i>G. Sistematika Penulisan.....</i>	<i>9</i>
KAJIAN TEORI.....	16
<i>A. Tinjauan umum</i>	<i>16</i>
1. Pendidikan Islam dan Keterampilan Berpikir.....	16
2. Konsep Hierarki Keterampilan Berpikir.....	26
<i>B. Tinjauan umum objek yang dikaji.....</i>	<i>26</i>
1. Taksonomi Bloom dan Hierarki Keterampilan Berpikir	26
2. Al-Ghazali & Pemikirannya tentang Pendidikan Islam	30
BAB III	48
HASIL PENELITIAN	48
<i>A. Pembahasa</i>	<i>48</i>
<i>Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Benjamin S. Bloom terkait Hierarki Keterampilan Berpikir</i>	<i>72</i>
BAB IV	92
PENUTUP	92
A. KESIMPULAN	92

<i>B. SARAN</i>	95
DAFTAR PUSTAKA	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dalam Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan individu yang komprehensif. Pengembangan keterampilan berpikir adalah elemen kunci dalam pendidikan yang memungkinkan individu untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis. (Al Asadullah & Nurhalin, 2021). Benjamin S. Bloom seorang psikolog pendidikan terkenal, memandang pentingnya hierarki keterampilan berpikir sebagai landasan bagi pengembangan bidang pendidikan. Menurut Bloom, pemahaman hierarki keterampilan berpikir, yang dikenal dengan Taksonomi Bloom, membantu membimbing proses setiap fase pengajaran dan pembelajaran.

Taksonomi Bloom terdiri dari enam tingkatan, dimulai dari tingkat kognitif yang lebih rendah seperti mengingat informasi, hingga tingkat yang lebih tinggi seperti mengevaluasi dan mencipta. Bloom meyakini bahwa guru dan pendidik dapat merancang kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif dengan memahami dan mengintegrasikan berbagai tingkatan ini. Bagi Bloom, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis dan sintesis, bukan saja hanya bisa meningkatkan pemahaman siswa akan tetapi juga bisa membantu mereka mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan

nyata. Dengan memahami hierarki keterampilan berpikir, pendidik dapat membimbing siswa menuju pencapaian kemampuan berpikir yang lebih kompleks. Dengan kata lain, Bloom berpendapat bahwa pemahaman hierarki keterampilan berpikir bukan hanya memberikan arah dalam pengajaran, akan tetapi juga memberikan landasan yang sangat kuat bagi perkembangan pengetahuan siswa juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia pendidikan dan kehidupan nyata yang lebih kompleks.

Hierarki keterampilan berpikir berarti sebagai konsep yang signifikan dalam konteks pendidikan yang memandu pembelajaran siswa dari tingkat keterampilan kognitif yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi. Latar belakang penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk mendalami dan memahami hierarki keterampilan berpikir dalam konteks pendidikan Islam. Pemikiran Al Ghazali, sebagai tokoh pemikiran Islam klasik, dan Benjamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan kontemporer, menawarkan perspektif yang kaya terkait pengembangan keterampilan berpikir. Hierarki keterampilan berpikir memiliki kepentingan yang signifikan dalam perspektif pendidikan Islam. Pertama-tama, pemahaman dan pengembangan keterampilan berpikir sesuai dengan hierarki dapat membantu peserta didik dalam memahami ajaran agama dengan lebih mendalam. Dengan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan evaluatif, siswa dapat lebih baik memahami dan meresapi nilai-nilai Islam serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Imam Al Ghazali, seorang cendekiawan ternama dalam tradisi pemikiran Islam, tidak secara langsung merumuskan konsep hierarki keterampilan berpikir seperti yang dilakukan oleh Benjamin S. Bloom. Namun, dalam karyanya, terutama dalam karya monumentalnya "*Ihya Ulum al-Din*" (*Revival of the Religious Sciences*), Al Ghazali memberikan penekanan yang kuat pada pengembangan akal (*intellect*) dan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip agama. Imam Al Ghazali melihat pentingnya pendidikan dalam membimbing individu menuju kesempurnaan moral dan spiritual. Baginya, akal yang sehat dan kemampuan berpikir kritis adalah aspek yang sangat penting dalam mencapai pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. Al Ghazali mendorong pemikiran reflektif dan introspeksi sebagai bagian dari proses pendidikan untuk mencapai pemahaman spiritual yang lebih tinggi. Meskipun tidak secara eksplisit merinci tingkatan hierarki keterampilan berpikir, Al Ghazali mengajarkan nilai pemikiran kritis, penelitian, dan refleksi sebagai sarana untuk mencapai kebijaksanaan dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama. Dalam perspektif Al Ghazali, pengembangan keterampilan berpikir tidak hanya untuk mencapai keunggulan akademis tetapi juga untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup dan keterkaitannya dengan prinsip-prinsip spiritual. Jadi, meskipun Imam Al Ghazali tidak secara eksplisit membahas hierarki keterampilan berpikir, pandangan dan ajarannya menyoroti pentingnya pemikiran kritis dan refleksi dalam pengembangan diri dan

pemahaman terhadap nilai-nilai agama dalam konteks pendidikan. Selain itu, hierarki keterampilan berpikir dapat menjadi landasan untuk merancang kurikulum yang holistik dan berimbang dalam pendidikan Islam. Dengan memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, pendidikan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyeluruh, membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moralitas yang kuat sesuai ajaran Islam.

Dalam perspektif praktis, keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis dan sintesis, dapat membantu individu dalam menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan modern dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengambilan keputusan dan tindakan mereka. Dengan demikian, hierarki keterampilan berpikir dalam pendidikan Islam bukan hanya tentang pengembangan aspek intelektual, tetapi juga tentang membentuk karakter, moralitas, dan kemampuan praktis siswa dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan dengan berlandaskan nilai-nilai agama.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan konsep hierarki keterampilan berpikir yang diusulkan oleh Al Ghazali dan Bloom. Dengan memahami persamaan dan perbedaan keduanya, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam sambil memanfaatkan pendekatan modern.

Melalui studi komparatif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang relevan dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan pemikiran klasik dan kontemporer

B. Rumusan Penelitian

Penulis mengambil rumusan bagaimana konsep hierarki keterampilan berpikir Al Ghazali dapat diintegrasikan dalam pendidikan Islam modern sebagaimana konsep hierarki keterampilan berpikir ala Benjamin S. Bloom.

Maka penelitian ini akan membandingkan sejauh mana konsep hierarki keterampilan berpikir antara kedua tokoh besar ini dan juga implementasi terhadap kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan Islam di Indonesia

C. Pertanyaan Penelitian

Diantara hal yang menunjang kelancaran dalam penelitian adalah sejauh mana rasa penasaran penulis sehingga timbul banyak pertanyaan di dalam benak terkait hal yang akan ditelusurinya, diantara identifikasi pertanyaan tersebut adalah bagaimana persamaan dan perbedaan konsep hierarki keterampilan berpikir antara Al Ghazali dan Benjamin S. Bloom?

D. Tujuan Penelitian

Mengetahui persamaan dan perbedaan konsep hierarki keterampilan berpikir antara Al Ghazali dan Benjamin S. Bloom adalah tujuan utama penulis melakukan penelitian, juga memahami terhadap generasi selanjutnya bahwa Al Ghazali sebagai tokoh islam klasik sudah jauh jauh hari telah berfikir akan hal yang sama terkait pentingnya macam – macam keterampilan dan tingkatan berfikir seseorang yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sistem pembelajaran.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali, mengkaji, dan menganalisis sumber-sumber pustaka yang relevan dengan topik yang diteliti, yaitu hierarki keterampilan berpikir dalam perspektif pendidikan Islam dengan melakukan perbandingan pemikiran antara Al-Ghazali dan Benjamin S. Bloom. Penelitian ini tidak melibatkan data lapangan, namun mengandalkan literatur yang sudah ada sebagai sumber utama analisis.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku, artikel jurnal, dan literatur lainnya yang memuat pemikiran Al-Ghazali dan Benjamin S. Bloom, khususnya terkait konsep keterampilan berpikir. Data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis diantaranya sumber primer yaitu Teks-teks asli dari karya Al-Ghazali (seperti *Ihya Ulumuddin, Ayyuhal*

Walad serta tulisan-tulisan dan dokumen terkait taksonomi Bloom. Kemudian juga sumber sekunder yaitu diantaranya Literatur akademis, artikel, dan studi komparatif yang telah dilakukan sebelumnya mengenai kedua tokoh ini dan keterkaitan pemikiran mereka dengan pendidikan.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan studi pustaka yang mendalam terhadap literatur yang sudah ada. Proses ini melibatkan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi Literatur : Peneliti mencari dan memilih literatur yang relevan, baik dalam bentuk buku, artikel jurnal, maupun makalah yang mengulas pemikiran Al-Ghazali dan Bloom.

2. Pengelolaan Literatur : Literatur yang telah ditemukan diklasifikasikan berdasarkan tema utama seperti hierarki berpikir, pendidikan Islam, konsep keterampilan berpikir menurut Al-Ghazali, dan taksonomi Bloom.

3. Sintesis Data : Peneliti menyusun data yang telah dikumpulkan untuk menemukan pola dan keterkaitan antara konsep yang diusung oleh Al-Ghazali dan Benjamin S. Bloom.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis komparatif. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan dua konsep utama, yaitu hierarki keterampilan berpikir dalam pendidikan Islam versi Al-Ghazali dengan taksonomi Bloom. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi analisis Deskriptif dengan Menjelaskan konsep hierarki keterampilan berpikir menurut Al-Ghazali

dan Bloom secara detail kemudian dilengkapi dengan analisis komparatif yaitu dengan membandingkan kedua konsep tersebut dengan melihat persamaan dan perbedaan dalam struktur berpikir yang diusulkan masing-masing tokoh.

F. Manfaat Penelitian

- a. Skripsi ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperluas khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya terkait konsep keterampilan berpikir. Dengan membandingkan pandangan Al-Ghazali dan Bloom, skripsi ini menambah perspektif baru dalam memahami hierarki berpikir dari sisi tradisi Islam klasik dan pemikiran pendidikan Barat modern.
- b. Hasil kajian dalam skripsi ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi kognitif, spiritual, dan etis, sebagaimana tercermin dalam pemikiran Al-Ghazali, dan dikaitkan dengan pendekatan sistematis Bloom dalam taksonomi berpikir.
- c. Penelitian ini dapat membantu para guru dan pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual, sehingga menghasilkan peserta didik yang berpikir kritis sekaligus berakhlak.
- d. Skripsi ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh lembaga pendidikan Islam dalam mengevaluasi pendekatan pembelajaran yang

digunakan, serta mendorong inovasi dalam penerapan metode pengajaran yang lebih menyeluruh dan kontekstual.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian library research ini secara fokus meneliti tentang hierarki keterampilan berpikir perspektif pendidikan agama Islam dengan mengkomparasikan pemikiran antara Al Imam Al Ghazali dan Bunjamin S. Bloom yang mana juga sudah direvisi oleh muridnya Anderson maka dibutuhkan struktur yang konsisten di dalam mekanisme pelaporan untuk dapat memenuhi hal yang dimaksud dan tercermin pada fokus penelitian maka penulis menyusun dalam tiga bagian : Bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Adapun bagian awal ini meliputi halaman judul, abstrak, daftar isi, kata pengantar, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian dan lembar persetujuan pembimbing

Pada bagian inti penulis membagi atas empat bab, yakni pendahuluan, kajian teori, hasil penelitian, dan diakhiri dengan penutup. Pada bab pendahuluan sub bab nya meliputi latar belakang penelitian, rumusan penelitian, juga pertanyaan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian, metodologi penelitian, manfaat penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penelitian. adapun sub bab pada bab kedua yakni kajian teori yang mana penulis mencantumkan sub bab yang berisi kajian teori, yang mana menjelaskan tentang teori teori hierarki keterampilan berpikir baik perspektif Al Ghazali dan juga Benjamin S. Bloom kemudian subbab yang kedua berisi tinjauan umum terkait objek penelitian yang penulis kaji yaitu terkait biografi daripada Al imam Al Ghazali dan juga Benjamin

S. Bloom, dan diakhiri sub bab ini dengan tinjauan penelitian terdahulu. Adapun hasil penelitian sub bab nya meliputi pembahasan dan analisis dari studi konvaratif ini, kemudian pada penutup kami menyertakan sub bab kesimpulan dan saran.

Pada bagian akhir penulis mencantumkan daftar pustaka sebagai referensi daripada penulisan kemudian disertakan juga lampiran lampiran yang diperlukan yang mana menunjang di dalam penulisan ini dan juga sebagai data yang menjadi dokumentasi daripada penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan umum

1. Pendidikan Islam dan Keterampilan Berpikir

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak individu yang berpengetahuan, tetapi juga membentuk insan yang mampu berpikir secara mendalam dan kritis berdasarkan prinsip-prinsip agama. Karena Islam merupakan risalah yang tentunya dikirim untuk seluruh umat manusia tanpa mengenal ras, bangsa dan struktur sosial. Dalam Islam, keterampilan berpikir sangat dihargai dan diutamakan dalam sebuah sistem pendidikan, sebagaimana tercermin dalam ajaran Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan memahami ciptaan Allah. Ayat-ayat yang mengajak manusia untuk tafakkur (berpikir mendalam) menegaskan bahwa Islam menghargai keterampilan berpikir sebagai bagian integral dari ibadah dan pembentukan karakter.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ

مَاءٍ فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ

يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang,47) bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara

langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti. (Q.S Al Baqarah : 164)

Quraisy Shihab di dalam tafsirnya berpendapat bahwasanya Allah subhanahu Wa ta'ala melalui ayat ini mengajak manusia untuk berpikir di dalam beberapa hal diantaranya memikirkan bagaimana Allah subhanahu Wa ta'ala menciptakan bumi langit dan seisinya di dalam ayat tersebut Allah subhanahu Wa ta'ala menggunakan kata خلق yang mana kata ini berarti pula pengukuran yang teliti atau pengaturan ini menunjukkan bahwa Allah subhanahu Wa ta'ala bukan saja hanya sebagai pencipta langit dan bumi saja namun Allah subhanahu Wa ta'ala juga mengatur cara kerja langit dan bumi dengan secara teliti. (M. Quraish Shihab, n.d.)

Dalam ayat ini pula Quraish Shihab menegaskan bahwasanya Allah subhanahu Wa ta'ala mengajak kita untuk berpikir di dalam pergantian siang dan malam yaitu perputaran bumi pada porosnya yang mana dengan itu melahirkan malam dan siang serta juga perbedaan baik dalam masa maupun panjang serta pendeknya siang dan malam, selanjutnya ayat ini juga mengajak kita untuk merenungkan mengenai bahtera bahtera yang berlayar di laut yang mana membawa apa yang berguna bagi manusia ini tersirat bahwa sarana transportasi baik yang digunakan masa kini yang begitu canggihnya maupun masa lampau yang hanya mengandalkan angin dan segala akibatnya, dalam ayat ini pula Allah subhanahu Wa ta'ala juga mengajak manusia untuk merenungkan tentang apa yang Allah turunkan dari langit berupa air berupa hujan yang mana sangat bermanfaat bagi seluruh makhluk yang berada di muka bumi ini khususnya

mahluk Allah subhanahu wa ta'ala yang bernyawa, ayat ini pula mengajak kita untuk berpikir tentang aneka binatang yang Allah subhanahu Wa ta'ala telah ciptakan baik binatang yang berakal yaitu manusia ataupun tidak baik yang menyusui bertelur melata dan lain-lain.

Maka sungguh terdapat tanda-tanda kebesaran Allah subhanahu Wa ta'ala dalam setiap ayat yang telah diturunkannya namun sayang beribu sayang walau bukti-bukti itu sudah sedemikian nyata namun masih saja ada orang-orang yang mengingkari wujud juga keesaan Allah subhanahu Wa ta'ala sebagaimana yang akan diterangkan di dalam ayat selanjutnya.

Maka dengan demikian arah suatu pendidikan menurut pemikiran Al Ghazali adalah menjadikan insan paripurna baik di dunia maupun di akhirat hal ini sangat jelas dan nampak apa yang menjadi tujuan manusia dididik melalui proses pendidikan secara keseluruhan. Maka menurut Al Imam Al Ghazali manusia yang paripurna tidak cukup hanya sekedar mempunyai pengetahuan yang dicapai dari hasil pendidikan itu sendiri namun ada fase selanjutnya yaitu fase di dalam mengamalkan ilmu maka fase tersebut yang pada akhirnya adalah bertaqarrub kepada sang khalik Allah subhanahu Wa ta'ala sehingga tujuan pendidikan yang hakiki menjadikan insan paripurna akan tercapai dengan fase pengamalan ini.

Adapun tujuan pendidikan menurut Benjamin S. Bloom akan dibagi menjadi tiga ranah domain yaitu domain kognitif afektif dan psikomotorik yang mana setiap domain ini memiliki karakteristik tertentu sebagaimana Ranah kognitif yang mana berisi perilaku-perilaku yang menjadi penekanannya adalah

aspek intelektual seperti pengetahuan keterampilan berpikir dan pengertian adapun ranah afektif yang mana menekankan kepada arah emosional seseorang minat sikap dan apresiasi kemudian ranah psikomotorik mana bereaksi perilaku-perilaku yang menjadi penekanannya adalah keterampilan motorik seperti kepandaian seseorang dalam mengetik berenang mengoperasikan mesin atau tulisan tangan dan lain lainnya, sehingga tujuan pendidikan menurut Bloom tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan agar peserta didik menjadi individu yang utuh dan berdaya saing, Menurut Bloom tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, yang mencakup tiga ranah utama dalam taksonominya, yaitu ranah kognitif yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, pengetahuan, dan pemahaman intelektual. Ini meliputi kemampuan seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, perasaan, dan emosi. Tujuan pendidikan dalam ranah ini adalah membentuk karakter, nilai moral, dan sikap positif peserta didik. Ranah psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan fisik dan motorik. Ini mencakup kemampuan menggunakan alat, keterampilan teknis, dan koordinasi fisik.

Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan yang sangat mendalam dan komprehensif. Tujuan ini tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga menyangkut aspek spiritual, sosial, dan moral. Tafsir tarbawi, sebagai pendekatan tafsir yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an, memberikan kontribusi besar dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Melalui pendekatan

ini, ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan untuk menggali prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber langsung dari wahyu.

1. Menumbuhkan Keimanan dan Ketakwaan kepada Allah SWT

Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Al-Qur'an menegaskan bahwa petunjuk hanya dapat diterima oleh orang-orang yang bertakwa. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 2

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”

3. Mengembangkan Potensi Fitrah Manusia

Setiap manusia diciptakan dalam keadaan fitrah. Pendidikan berperan dalam mengembangkan potensi ini agar manusia mampu menjalani hidup sesuai dengan kehendak Allah. QS. Ar-Rum: 30 menyebutkan:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah...”

4. Mempersiapkan Manusia Menjadi Khalifah di Bumi

Salah satu fungsi utama manusia menurut Al-Qur'an adalah menjadi khalifah di bumi. Pendidikan Islam bertujuan untuk menyiapkan individu agar mampu menjalankan tugas tersebut. QS. Al-Baqarah: 30 menyebutkan tentang penciptaan manusia sebagai khalifah.

5. Mendorong Pencarian Ilmu dan Hikmah

Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya ilmu sebagai alat mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki kehidupan. QS. Az-Zumar: 9 menyatakan:

“Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”

6. Membentuk Akhlak Mulia

Pendidikan dalam Islam menitikberatkan pada pembentukan akhlak mulia. Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. QS. Al-Qalam: 4 menyebutkan: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Maka tujuan pendidikan yang sesungguhnya sebagaimana tertuang dalam undang undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), tepatnya pada pasal 3, yang berbunyi: *"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."*

Maka jika bisa diringkas tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu dan cakap, kreatif dan mandiri, juga demokratis dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, tujuan pendidikan baik menurut Al-Ghazali juga Benjamin S. Bloom sangat selaras dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Ketiganya mengedepankan pengembangan manusia secara holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, karakter, dan

keterampilan. Tujuan ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, sehat, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk akhlak mulia(karakter) dan kepatuhan kepada Tuhan sebagai fondasi utama. Ia percaya bahwa pendidikan harus membimbing individu untuk mencapai kesempurnaan moral, karena seyogyanya dasar dari hidayah Allah bisa melatih nafsu dan menguji hati yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. (Sunarto, 2015) Al-Ghazali juga menekankan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada ilmu pengetahuan duniawi, tetapi juga harus mengarah pada peningkatan kualitas hati dan perilaku yang baik. Al-Ghazali sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, yang menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan (dalam konteks spiritual), berakhlak mulia, serta menciptakan karakter yang positif dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Sedangkan di sisi lain Bloom menyusun taksonomi tujuan pendidikan yang berfokus pada tiga ranah utama kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (keterampilan fisik).(Bloom, 1956) Bloom berargumen bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan, hal ini sangat membantu para pendidik menentukan tujuan pembelajaran dan juga perangkat evaluasi pembelajaran.(Newton et al., 2020) Bloom menekankan pada pengembangan potensi individu secara holistik,

yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan peserta didik yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Ranah kognitif dalam taksonomi Bloom juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik sangat relevan dengan pembentukan kepribadian dan keterampilan praktis yang dimiliki oleh peserta didik, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang menginginkan manusia yang berakhlak mulia dan terampil.

Al-Ghazali memilih fokus pada pembentukan kepribadian yang mulia dan kebajikan moral, (Ismail Yakub, 1994) yang berhubungan erat dengan tujuan pendidikan nasional yang menginginkan peserta didik yang berakhlak mulia dan beriman kepada Tuhan. Sedangkan Benjamin S. Bloom membantu mengarahkan pendidikan yang holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, dan fisik, yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang bertujuan mengembangkan potensi secara menyeluruh.

Keterampilan berpikir dalam pendidikan Islam dapat dikategorikan dalam beberapa tingkatan atau hierarki yang merujuk pada kemampuan dasar hingga tingkat berpikir yang lebih tinggi. Tujuannya adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif, tetapi juga kesadaran spiritual yang mendalam. Maka Konsep hierarki keterampilan berpikir sangat erat kaitannya dengan filsafat pendidikannya yang berorientasi pada pembentukan akhlak, penyucian jiwa, dan pencapaian kebenaran hakiki (al-ḥaqq). Al-Ghazali membagi proses berpikir manusia dalam tahapan bertingkat yang mencerminkan kemajuan spiritual dan intelektual seseorang.

Imam Al-Ghazali memandang bahwa keterampilan berpikir manusia berkembang melalui beberapa tahapan bertingkat, yang menggambarkan proses pendakian intelektual dan spiritual menuju kebenaran hakiki. Tahapan paling dasar disebut *takhayyul* atau *khayalan*, yaitu ketika pikiran seseorang masih dipenuhi oleh citra-citra inderawi yang belum terorganisir. Pada tahap ini, manusia hanya mampu mengenal bentuk dan objek melalui pancaindra. Tahapan ini lazimnya dialami oleh anak-anak atau pemula dalam proses belajar. Setelah itu, pemikiran mulai berkembang ke tingkat *tafakkur*, yaitu pemikiran reflektif. Di sini, individu mulai merenungkan pengalaman dan informasi yang diterimanya. Tafakkur merupakan proses penalaran aktif, di mana akal bekerja untuk menimbang dan merenungi makna sesuatu. Dalam Al-Qur'an, aktivitas tafakkur ini dikaitkan dengan karakter *ulul albab*, yaitu orang-orang yang menggunakan akalnya secara mendalam.

Selanjutnya, pemikiran manusia naik ke tahap *tadabbur*, yaitu perenungan mendalam terhadap tanda-tanda kebesaran Allah dan berbagai aspek kehidupan. Tadabbur tidak hanya bersifat logis, tetapi juga mencerminkan kepekaan spiritual dalam memahami makna yang terkandung dalam wahyu Ilahi, khususnya dalam Al-Qur'an. Dari tadabbur, manusia kemudian sampai pada *tadzakkur*, yakni kesadaran spiritual yang mengaitkan pengetahuan rasional dengan kesadaran batin (*qalb*). Tadzakkur mendorong munculnya kesadaran akan tanggung jawab moral dan hubungan transendental dengan Allah. Di sinilah terbentuk niat yang ikhlas dan akhlak yang mulia.

Puncak dari hierarki ini adalah *ma'rifah*, yaitu pengetahuan ilahiah yang diperoleh bukan semata-mata melalui akal, tetapi melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), ibadah, dan pendekatan spiritual yang mendalam. *Ma'rifah* adalah bentuk ketersingkapkan hakikat (*kasyf*) yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang dekat (*'arifin*). Dalam pandangan Al-Ghazali, *ma'rifah* adalah bentuk tertinggi dari pencapaian intelektual dan spiritual, di mana seseorang tidak hanya mengetahui, tetapi juga “merasakan” kebenaran secara batiniah. Dengan demikian, proses berpikir menurut Al-Ghazali bukan hanya rasional, tetapi juga transendental dan bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Menurut Benjamin S. Bloom yang mana beliau adalah seorang pakar pendidikan yang terkenal dengan teorinya tentang taksonomi tujuan pendidikan. Dalam konteks keterampilan berpikir, Bloom mengembangkan taksonomi yang membagi keterampilan berpikir ke dalam enam tingkatan yang berurutan, mulai dari tingkat paling dasar hingga tingkat yang lebih kompleks. Enam tingkatan tersebut adalah: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tingkatan pertama, pengetahuan, mencakup kemampuan untuk mengingat dan mengenali informasi. Selanjutnya, pemahaman melibatkan kemampuan untuk menjelaskan makna atau interpretasi dari informasi yang telah dipelajari. Penerapan berarti menggunakan pengetahuan dalam situasi baru atau praktis. Pada tingkatan analisis, individu mampu memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk memahami hubungan antar bagian tersebut. Sintesis mencakup kemampuan untuk menggabungkan ide-ide atau informasi dari

berbagai sumber untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Terakhir, evaluasi adalah kemampuan untuk menilai nilai atau kualitas dari suatu informasi atau gagasan berdasarkan kriteria tertentu. Taksonomi ini tidak hanya penting untuk memahami perkembangan keterampilan berpikir, tetapi juga berfungsi sebagai panduan dalam menentukan tujuan pembelajaran.

2. Konsep Hierarki Keterampilan Berpikir

Hierarki keterampilan berpikir mengacu pada tingkatan keterampilan kognitif yang disusun secara berurutan, mulai dari keterampilan berpikir sederhana hingga keterampilan berpikir kompleks. Konsep ini menggambarkan bagaimana individu memproses informasi, mulai dari pemahaman dasar hingga evaluasi dan sintesis informasi secara kritis.

Dalam dunia pendidikan modern, konsep hierarki keterampilan berpikir paling dikenal melalui teori Taksonomi Bloom yang diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom. Namun, jauh sebelum Bloom, Al-Ghazali, seorang pemikir besar dalam Islam, telah membahas pentingnya tingkatan keterampilan berpikir dalam kerangka pendidikan dan pembentukan akhlak yang baik.

B. Tinjauan umum objek yang dikaji

1. Taksonomi Bloom dan Hierarki Keterampilan Berpikir

Benjamin S. Bloom, seorang psikolog pendidikan dari Amerika Serikat, mengembangkan Taksonomi Bloom pada tahun 1956 sebagai cara untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan dan mempromosikan pembelajaran yang

lebih dalam dan bermakna. Taksonomi ini terdiri dari enam tingkatan keterampilan berpikir yang disusun secara hierarkis.

Konsep hierarki keterampilan berpikir menurut Benjamin S. Bloom dikenal luas sebagai Taksonomi Bloom, yang pertama kali dikembangkan pada tahun 1956. Taksonomi ini mengklasifikasikan tujuan pendidikan dalam tiga domain: kognitif (berpikir), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan fisik). Yang paling terkenal adalah domain kognitif, yang menguraikan enam tingkat keterampilan berpikir dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi.

Taksonomi Bloom memberikan manfaat besar dalam dunia pendidikan karena menjadi kerangka kerja sistematis untuk merancang tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran. Dengan membagi keterampilan berpikir ke dalam tingkatan yang dimulai dari menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta, taksonomi ini membantu guru merancang tujuan pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Selain itu, Taksonomi Bloom juga memandu pendidik dalam menyusun strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi dan aktif, seperti diskusi, proyek, maupun eksperimen, yang tidak hanya berfokus pada hafalan tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Dalam hal evaluasi, taksonomi ini memungkinkan guru merancang penilaian yang tepat sasaran, mulai dari soal pilihan ganda untuk mengukur kemampuan menghafal, hingga tugas analisis atau proyek kreatif untuk menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Taksonomi Bloom juga memfasilitasi diferensiasi pembelajaran, yakni menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan

kemampuan dan kebutuhan individu siswa. Dengan demikian, taksonomi ini tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan materi secara efektif, tetapi juga mendorong siswa untuk tumbuh sebagai individu yang mampu berpikir mandiri, menyelesaikan masalah, dan berinovasi dalam kehidupan nyata.

Berikut hierarki keterampilan berpikir (domain kognitif) menurut Bloom di dalam taksonominya

Tingkatan	Deskripsi	Kata Kerja Kunci
1. Knowledge	Mengingat fakta, istilah, konsep dasar.	menyebutkan, mendefinisikan, menghafal
2. Comprehension	Memahami makna dari informasi yang diperoleh.	menjelaskan, merangkum, menafsirkan
3. Application	Menggunakan pengetahuan dalam situasi baru atau nyata.	menggunakan, menghitung, menerapkan
4. Analysis	Menguraikan informasi ke dalam bagian-bagian dan memahami strukturnya.	membedakan, mengorganisasi, menganalisis
5. Synthesis	Menggabungkan elemen untuk membentuk struktur baru.	merancang, menggabungkan, menyusun
6. Evaluation	Menilai nilai atau kualitas berdasarkan kriteria tertentu.	menilai, membandingkan, mempertimbangkan

Taksonomi ini kemudian direvisi menjadi bentuk yang lebih modern dan berbasis kata kerja aktif pada tahun 1990-an, karena muncul kritik terhadap taksonomi asli ini karena dianggap terlalu berfokus pada hasil belajar yang statis, tidak mencerminkan perkembangan teori kognitif dan konstruktivisme dan kurang fleksibel terhadap pendekatan pembelajaran abad ke-21. Lorin W.

Anderson (mantan mahasiswa Bloom) dan David R. Krathwohl (anggota tim asli taksonomi Bloom) memimpin revisi ini. Hasilnya dipublikasikan dalam buku yang berjudul “A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives” (2001).

Berikut revisi taksonomi bloom oleh Anderson dan Krathwohl (2001)

Tingkatan	Deskripsi	Contoh Kata Kerja
1. Remembering	Mengingat informasi dan fakta yang telah dipelajari.	menghafal, mengenali, mengulang
2. Understanding	Memahami makna dari informasi.	menjelaskan, mengklasifikasikan, menyimpulkan
3. Applying	Menggunakan pengetahuan dalam situasi baru.	menggunakan, melaksanakan, mengimplementasikan
4. Analyzing	Mengurai informasi menjadi bagian-bagian dan memahami strukturnya.	membedakan, mengorganisasi, menghubungkan
5. Evaluating	Membuat penilaian berdasarkan kriteria.	menilai, mengkritik, membenarkan
6. Creating	Menciptakan sesuatu yang baru dari unsur-unsur yang ada.	merancang, menyusun, membangun

Hierarki keterampilan berpikir versi asli terdiri dari enam tingkatan, yaitu menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Pada versi revisinya, istilah-istilah tersebut mengalami penyesuaian kata agar

lebih aktif dan relevan, seperti menghafal menjadi mengingat, sementara tingkatan lainnya tetap mempertahankan makna dasarnya, seperti memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Perubahan ini dilakukan untuk memperjelas proses kognitif yang terjadi dalam setiap tingkatan dan memudahkan pemahaman dalam konteks pembelajaran yang lebih aplikatif. Dengan revisi ini, diharapkan proses berpikir siswa dapat lebih terarah mulai dari mengingat informasi dasar hingga menciptakan ide atau karya baru secara kreatif.

2. Al-Ghazali & Pemikirannya tentang Pendidikan Islam

Nama lengkap Al Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammd bin Muhammad al-Ghazali at-Tusi asy-Syafi'i (أبو حامد محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي الشافعي). Ia dikenal dengan julukan Hujjatul islam (حجة الإسلام)—yang berarti “pembela atau argumen kebenaran Islam” karena kedalaman ilmunya, kemampuannya menja-wab keraguan terhadap ajaran Islam, serta perannya dalam memperkuat dan memperbarui pemikiran keislaman pada masanya, selain itu kemampuan mengintegrasikan ilmu Syari’ah dan tasawuf. Imam Al-Ghazali berhasil Menyatukan antara fikih, akidah, dan tasawuf, yang sebelumnya dianggap terpisah dan bahkan bertentangan, menjadikan tasawuf sebagai bagian integral dari Islam yang sah, bukan menyimpang bahkan dalam Ihya’ Ulum al-Din, Ia menggabungkan pengetahuan teologis dengan pengalaman mistis(Saputra & Wahid, 2023), ia menulis bahwa ilmu tanpa hati yang bersih adalah seperti cahaya di atas kaca yang kotor. Dalam bukunya Tahafut al-Falasifah, Al-Ghazali membantah pandangan filsafat Yunani (seperti Plato dan Aristoteles) yang diadopsi oleh muslim seperti Ibnu Sina bahkan Al Ghazali membuktikan bahwa

filsafat tidak dapat menjawab pertanyaan metafisik seperti hari kebangkitan, pengetahuan Tuhan, dan penciptaan alam.(Nurdin et al., 2024). Walhasil ia menyelamatkan umat Islam dari kebingungan intelektual, dan memperjelas batas antara filsafat rasional dan akidah Islam. Selain itu Al-Ghazali menulis buku *Fadha'ih al-Batiniyyah* (Kebobrokan Sekte Batiniyyah) ia juga mengungkap kesesatan pemikiran Ismailiyah yang menyebarkan ajaran bahwa hanya imam-imam tertentu yang punya pengetahuan hakiki, dengan keilmuan kalam dan logikanya ia membongkar penyimpangan tersebut.(Yakin, 2018). Puncak keilmuan islam pada masanya Imam Ghazali dapat menguasainya seperti ilmu fikih dan ushul fikih,Kalam (teologi Islam), logika dan filsafat,tasawuf,Ilmu pendidikan dan etika Karena keluasan dan kedalaman ilmunya, ulama-ulama setelahnya menganggap Al-Ghazali sebagai hujjah (dalil) hidup bagi kebenaran Islam. Selain itu juga kitab yang iya karang seperti *Ihya' Ulum al-Din* disebut sebagai kitab paling banyak dibaca setelah Al-Qur'an di banyak pesantren dan dunia Islam sehingga pemikirannya bisa dikatakan melampaui zaman, menjadi rujukan baik dalam Sunni, Sufi, hingga filsafat Islam modern. Imam Adz-Dzahabi mengatakan tentang Al Ghazali "Beliau adalah al-'Allamah, al-Hafizh, al-Faqih, al-Mutakallim, Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali.(Hasan Aqil, 2008)" Kemudian Ibn al-Subki dalam *Tabaqat al-Shafi'iyyah*: "Seandainya ada nabi setelah Muhammad ﷺ, niscaya itu adalah Al-Ghazali." Juga Imam Nawawi dan Imam Al-Suyuthi sering mengutip pendapat Al-Ghazali sebagai rujukan utama dalam keilmuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa alasan Al-Ghazali dijuluki Hujjatul Islam karena Ilmunya yang begitu luas dan mendalam di

berbagai disiplin, kemampuannya membela akidah Islam dari filsafat dan sekte yang menyimpang dan kebodohan, kemudian usahanya memurnikan agama dari aspek lahir dan batin.

Al Ghazali lahir pada tahun 450 H yang bertepatan dengan tahun 1058 M di kota Tus (طوس) (sekarang bagian dari Iran timur laut tepatnya di Propinsi Razavi Khorasan).

Nama "Al-Ghazali" bisa berasal dari nama kota asalnya Ghazala atau dari pekerjaan ayahnya sebagai penenun wol (ghazzāl).

Ayahnya seorang penenun wol yang saleh, yang mana sebelum wafat menitipkan Al-Ghazali kecil dan saudaranya Ahmad kepada seorang sufi agar mereka tetap mendapat pendidikan agama (Ibn al-Subki, *Tabaqat al-Shafi'iyah al-Kubra*, Jilid 4, hlm. 101–102). Sejak kecil, Al-Ghazali menimba ilmu dasar di Tus, kemudian melanjutkan ke Jurjan untuk belajar pada Abu Nasr al-Isma'ili. Di Jurjan ia terkenal rajin mencatat pelajaran dan kemudian menyalinnya kembali setiba di Tus—sebuah kebiasaan yang ia kenang dalam *Al-Munqidh min al-Dalal* (Al-Ghazali, *Al-Munqidh min al-Dalal*, ed. McCarthy, hlm. 19–21).

Puncak pengembaraan ilmiahnya terjadi di kota Nishapur, di Madrasah Nizhamiyah, pusat keilmuan Islam terbesar abad ke-5 Hijriah. Di sana, ia berguru pada Imam Al-Haramain Al-Juwaini, ulama Syafi'i ternama yang dijuluki Imam dua Tanah Suci. Di bawah bimbingannya, Al-Ghazali mendalami fikih, ushul fiqh, kalam, logika, dan filsafat. Kecerdasannya membuatnya diakui sebagai murid utama sang imam (Montgomery Watt, *Muslim Intellectual: A Study of Al-Ghazali*, hlm. 18–19). Sepeninggal Al-Juwaini pada 478 H, Al-Ghazali dipanggil

ke istana Nizham al-Mulk, wazir Dinasti Saljuk, lalu diangkat menjadi guru besar Madrasah Nizhamiyah Baghdad pada 484 H / 1091 M—jabatan prestisius bagi ulama kala itu (Frank Griffel, *Al-Ghazali's Philosophical Theology*, hlm. 27–28).

Namun, pada puncak kejayaannya, Ghazali mengalami krisis spiritual mendalam. Dalam *Al-Munqidh min al-Dalal* (hlm. 33–36), ia menjelaskan bagaimana ilmu debat dan filsafat tidak menenangkan hatinya. Maka pada 488 H, ia meninggalkan Baghdad, berkelana ke Damaskus, Makkah, dan Madinah, hidup dalam kesunyian dan ibadah. Di masa itulah lahir karya agung Ihya' Ulum al-Din, yang memadukan hukum syariat dengan tasawuf sebagai jalan penyucian hati (Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 1, hlm. 11–12). Setelah lebih dari satu dekade, Ghazali pulang ke Tus, mendirikan zawiyah (pondok sufi) dan madrasah kecil, mengajar murid-murid terdekat, hingga wafat pada 505 H / 1111 M (Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Jilid 19, hlm. 324).

Menurut Al-Ghazali tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membentuk akhlak yang mulia (Roza, 2023). Baginya pendidikan bukan hanya untuk memperoleh ilmu duniawi, tetapi juga untuk keselamatan akhirat. Maka bagi Al Ghazali guru harus menjadi teladan moral, seorang guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, begitupun seorang murid harus menghormati guru dan bersungguh-sungguh menuntut ilmu dengan niat yang benar. Dalam *Ihya'*, Al-Ghazali menjelaskan adab penuntut ilmu, seperti niat yang ikhlas, menghormati guru, memilih teman belajar yang baik, dan mengamalkan ilmu. Beliau mengkritik keras orang yang belajar hanya untuk mencari status atau kekayaan.

(Ismail Yakub, 1994). Dalam kurikulum pendidikan Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua, ilmu fardhu 'Ain (wajib individu) seperti akidah, ibadah, akhlak. ilmu fardhu kifayah (wajib kolektif) seperti kedokteran, matematika, astronomi, dan administrasi. Ilmu fardhu 'Ain harus diutamakan karena berkaitan langsung dengan keselamatan jiwa. Metode pendidikan beliau menekankan pentingnya metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan murid, memberikan nasihat secara bertahap, dan menggunakan hikmah(Saputra & Wahid, 2023)

Posisi akal menurut Al-Ghazali adalah alat penting dalam pendidikan, tetapi tidak berdiri sendiri. Ia harus dipandu wahyu, disucikan dengan hati yang bersih, dan diarahkan untuk mencapai kebahagiaan dunia–akhirat(Hakim, 2013)

Al-Ghazali, sebagai seorang ulama dan filsuf Islam, menekankan pentingnya proses berpikir sebagai bagian dari pendidikan yang ideal. Dalam karya-karyanya, seperti *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali membahas tentang tahapan-tahapan berpikir yang harus dikuasai seorang individu untuk mencapai kesempurnaan pengetahuan. Dengan demikian Al-Ghazali mengklasifikasikan pemikiran menjadi beberapa tingkatan.

Adapun konsep berpikir menurut Al-Ghazali yang mana erat kaitannya dengan pandangannya tentang pendidikan dan perkembangan intelektual serta spiritual manusia. Al-Ghazali tidak secara eksplisit membuat skema "hierarki keterampilan berpikir" seperti dalam taksonomi Bloom modern, namun dalam karya-karyanya — terutama dalam *Ihya Ulumuddin* dan *Ayyuha al-Walad* — ia menyampaikan bahwa berpikir (tafakkur) adalah bagian penting dari perjalanan menuju kebenaran dan kedekatan dengan Allah.

Konsep hierarki keterampilan berpikir menurut Al-Ghazali yang bisa disarikan dari pemikirannya sebagai berikut : *Takhayyul* (imajinasi / persepsi awal), Ini adalah tahap dasar, di mana seseorang menerima informasi dari panca indera dan menyimpannya dalam bentuk gambaran mental. Di sini, belum ada analisis atau refleksi mendalam, *tafakkur* (perenungan) setelah seseorang mendapatkan data dari pancaindra, ia mulai merenungkan maknanya. Tafakkur adalah proses berpikir kritis dan mendalam, yang menurut Al-Ghazali adalah salah satu bentuk ibadah tertinggi. Ini adalah proses menghubungkan informasi dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, *tadzakkur* (pengingatan / refleksi spiritual) pada tahap ini, seseorang mengaitkan hasil perenungan dengan kebenaran spiritual dan nilai-nilai Ilahiyah. Berpikir tidak hanya untuk mencari tahu, tetapi untuk mengambil pelajaran moral dan mendekatkan diri kepada Allah, *tamyiz* (analisis / pembedaan yang benar dan salah) Seseorang mulai bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, berdasarkan akal dan bimbingan wahyu. Ini mencakup keterampilan berpikir kritis dan evaluatif, tetapi dengan dasar moral dan religius, *yaqin* (keyakinan yang mantap) Tahap tertinggi dalam berpikir adalah mencapai yaqin — sebuah keyakinan intelektual dan spiritual yang tidak tergoyahkan. Ini bukan sekadar hasil berpikir logis, tetapi juga hasil dari pencerahan hati yang diberi cahaya oleh Allah. Maka dalam pandangan Al-Ghazali, berpikir tidak berhenti pada aspek kognitif semata. Ia mengintegrasikan akal, hati, dan ruh dalam proses berpikir. Maka hierarki keterampilan berpikir menurut Al-Ghazali tidak hanya berkembang dari persepsi ke analisis, tetapi juga menuju hikmah dan kesadaran spiritual.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Pembahasa

1. Persamaan dan Perbedaan Konsep Hierarki Keterampilan Berpikir

Antara Al Ghazali dan Benjamin S. Bloom

Hierarki keterampilan berpikir dalam arti Bloomian memang tidak ada dalam karya Al-Ghazali secara eksplisit. Yang ada adalah konsep tingkatan pengetahuan (maratib al-‘ilm) dan maqamat ruhani, juga metode berfikir. Konsep tersebut dikembangkan oleh Al-Imam Al-Ghazali dan Benjamin S. Bloom sebenarnya sama-sama menekankan pentingnya tahapan dalam proses berpikir manusia. Namun, keduanya lahir dari latar belakang, tujuan, dan paradigma keilmuan yang sangat berbeda.

Al-Ghazali, sebagai seorang filosof, teolog, sekaligus sufi, menempatkan proses berpikir bukan sekadar sebagai aktivitas akal yang berdiri sendiri, di dalam Al Qur`an sendiri berulang tersirat makna untuk manusia untuk selalu menggunakan akalnya (Setiawan & Asyiqien, 2019). Aktivitas akal ini melainkan bagian dari proses pensucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan pendekatan diri kepada Allah. Bagi Al-Ghazali, berpikir adalah sarana untuk mencapai ma`rifah, yaitu pengetahuan tertinggi tentang hakikat diri dan Tuhan (Fasya, 2022) Oleh karena itu, dalam Ihya' Ulum al-Din, terutama dalam Kitab al-‘Ilm, Al-Ghazali membagi ilmu dan berpikir ke dalam tingkatan mulai dari pengetahuan inderawi dan imajinasi (takhayyul), lalu naik ke tingkat rasional (tafakkur dan tadabbur), hingga mencapai pengetahuan hakiki (ma`rifah). Semua tingkatan ini tidak hanya membutuhkan kecerdasan akal, tetapi juga kebersihan hati, keikhlasan, dan

bimbingan spiritual. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, Kitab al-'Ilm Al-Ghazali menjelaskan bahwa pengetahuan bertingkat: dimulai dari pengetahuan inderawi (hissi), pengetahuan imajinasi (takhayyul), pengetahuan akal ('aqli), dan pengetahuan rohani yang tertinggi (ma'rifah). Beliau menekankan bahwa akal harus dididik dengan adab, zikir, dan mujahadah agar dapat sampai pada ma'rifah.

Dalam *Al-Munqidz min al-Dhalal* (Penyelamat dari Kesesatan) Al-Ghazali menggambarkan perjalanannya sendiri melalui tahapan berpikir dari pengetahuan kasat mata, logika, filsafat, sampai tasawuf. Ia menjelaskan bahwa filsafat logis tidak cukup membawa manusia pada kebenaran hakiki akan tetapi harus dilengkapi kasyf (penyingkapan batin). Dalam *Maqasid al-Falasifah* dan *Tahafut al-Falasifah* Al-Ghazali menjelaskan struktur ilmu rasional dan bagaimana akal digunakan untuk mengkritik logika filsafat Yunani. Ia tidak membuat hierarki berpikir seperti Bloom, tetapi menunjukkan bagaimana berpikir logis harus tunduk pada wahyu. Jadi, Al-Ghazali memang berbicara tentang jenjang pengetahuan, metode berpikir, dan etika berpikir, tetapi beliau tidak membuat taksonomi keterampilan berpikir secara teknis seperti Bloom. Konsep “tingkatan berpikir” pada Al-Ghazali tidak disusun tabel, tidak kuantitatif atau terukur, akan tetapi terfokus pada transformasi ruhani dan berujuan mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan mengukur capaian belajar.

Berbicara tentang akal manusia Al-Ghazali menempatkan akal sebagai hal yang penting, tapi tidak mutlak, akal harus dibimbing wahyu dan hati nurani. Menurut Al-Ghazali, akal merupakan anugerah terbesar yang Allah berikan kepada manusia sebagai pembeda dengan makhluk lainnya. Dengan akal, manusia dapat

memahami ilmu pengetahuan, menggali hukum-hukum syariat, serta mengenal hakikat dirinya dan Tuhannya. Namun demikian, Al-Ghazali menegaskan bahwa akal memiliki keterbatasan yang tidak dapat menembus segala sesuatu, terutama hal-hal yang bersifat metafisik dan ghaib. Dalam karyanya *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali mengkritik keras para filsuf rasionalis yang terlalu mengagungkan akal hingga mengabaikan bimbingan wahyu. Baginya, akal hanyalah sarana atau kendaraan untuk mencapai pengetahuan, sedangkan wahyu dan hati yang bersih adalah penuntun utama menuju kebenaran hakiki. Oleh karena itu, akal tetap harus digunakan dan dioptimalkan dalam menimbang baik dan buruk, benar dan salah, tetapi tidak boleh berdiri sendiri tanpa didampingi cahaya wahyu dan penyucian hati. Bagi Al-Ghazali, hanya dengan perpaduan akal yang sehat, wahyu ilahi, dan hati yang suci, manusia dapat meraih derajat pengetahuan tertinggi yang menuntunnya pada pengakuan akan kebesaran Tuhan.

Menurut Imam Al-Ghazali, akal (al-‘aql) memiliki kedudukan yang sangat agung dalam diri manusia karena menjadi sarana utama untuk memperoleh pengetahuan, membedakan antara yang benar dan salah, serta menjadi dasar tanggung jawab moral manusia di hadapan Tuhan. Dalam pandangan Al-Ghazali, akal adalah cahaya dalam diri manusia yang dengannya seseorang dapat mengenali argumen-argumen rasional, menimbang dalil, dan memahami ajaran agama dengan benar. Dalam *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa akal berfungsi sebagai fondasi ilmu. Ia membagi akal ke dalam beberapa tingkatan. Pertama adalah akal fitri atau bawaan sejak lahir, yaitu potensi berpikir yang ada pada setiap manusia. Kedua adalah akal yang berkembang melalui

pengalaman, pendidikan, dan pengetahuan yang diperoleh seiring waktu. Ketiga adalah akal praktis, yakni kemampuan menggunakan pengetahuan untuk bertindak sesuai tuntunan syariat. Akal, menurut Al-Ghazali, bukan hanya alat berpikir, tetapi juga harus menjadi penuntun amal perbuatan. Oleh sebab itu, ia menekankan pentingnya menyucikan hati dari hawa nafsu agar akal tidak terhalang oleh kesesatan. Akal yang sehat harus tunduk kepada kebenaran wahyu, karena tidak semua hal dapat dijangkau oleh penalaran manusia. Misalnya, perkara-perkara ghaib seperti hakikat ruh, takdir, atau rahasia ketuhanan, menurut Al-Ghazali, mustahil dijangkau sepenuhnya hanya dengan akal semata. Dalam Mizan al-‘Amal, Al-Ghazali juga menegaskan bahwa akal adalah ‘timbangan amal’. Artinya, manusia wajib menggunakan akalnya untuk menimbang setiap ucapan dan tindakan, agar sesuai dengan akhlak mulia dan hukum Allah. Namun, jika akal digunakan tanpa bimbingan wahyu, maka ia dapat menyesatkan, sebagaimana terlihat pada sebagian para filsuf Yunani yang, menurut Al-Ghazali, terjerumus ke dalam kesalahan besar karena terlalu mengandalkan logika semata dan mengabaikan kebenaran wahyu. Lebih jauh lagi, Al-Ghazali menjelaskan bahwa akal perlu disinari oleh nur(cahaya) yang diberikan Allah kepada hati hamba-Nya yang ikhlas. Inilah yang disebut dengan ilham atau petunjuk batin yang bersih. Dengan demikian, akal yang diterangi wahyu dan hati yang suci akan membimbing manusia pada pengetahuan hakiki (ma’rifah). Kesimpulannya, Al-Ghazali memandang akal sebagai nikmat dan sarana mulia, tetapi ia bukanlah tujuan akhir. Ia harus dijaga, diasah, dan diarahkan agar sejalan dengan bimbingan wahyu dan hati nurani. Dengan cara inilah akal dapat menjadi kunci kebahagiaan

dunia dan akhirat, membedakan manusia dari hewan, serta mengangkat derajatnya di hadapan Allah.

Benjamin S. Bloom seorang ilmuwan Barat yang terkenal dengan Taksonomi Bloom ia menyusun hierarki keterampilan berpikir secara sekuler tanpa mengaitkannya dengan wahyu atau aspek spiritual. Bloom membagi keterampilan berpikir ke dalam tingkatan mulai dari pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), hingga evaluasi (evaluation). Dalam pandangan Bloom, akal adalah pusat penggerak untuk membangun pengetahuan yang lebih kompleks dan kritis. Berbeda dengan Al-Ghazali, Bloom dan para pengikutnya menganggap bahwa kemampuan berpikir bisa dikembangkan melalui pendidikan formal, latihan, dan evaluasi ilmiah—tanpa syarat penyucian hati atau bimbingan wahyu. Hal ini wajar karena kerangka berpikir mereka berakar pada rasionalisme Barat dan filsafat pragmatisme yang menekankan hasil empiris dan objektivitas. Jika ditarik lebih luas, pembanding lain adalah Immanuel Kant, filsuf Jerman abad ke-18. Kant juga menempatkan akal (Vernunft) sebagai pusat rasionalitas moral. Dalam teorinya, akal menjadi dasar bagi manusia untuk bertindak sesuai dengan imperatif moral, namun Kant memisahkan urusan akal dengan wahyu atau agama. Baginya, akal memiliki otonomi moral sendiri dan mampu menentukan prinsip etika universal melalui penalaran rasional. Dalam konteks ini, kita bisa melihat perbedaan yang jelas: Al-Ghazali memandang akal sebagai sarana mulia yang harus tetap tunduk pada wahyu dan hati nurani yang suci, sedangkan para pemikir Barat modern cenderung menekankan otonomi akal yang bebas dari wahyu atau

keyakinan spiritual. Dengan demikian, baik Al-Ghazali maupun para ilmuwan Barat sama-sama mengakui keutamaan akal, tetapi arah dan tujuan akhirnya berbeda. Bagi Al-Ghazali, akal harus mengantarkan manusia pada pengetahuan Ilahiah, sedangkan dalam tradisi Barat modern, akal diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan duniawi, penalaran kritis, dan otonomi moral tanpa keharusan tunduk pada wahyu.

Sebaliknya ada banyak pendapat yang memang tidak setuju dengan Al Ghazali Para penentang Al-Ghazali bukan anti-agama, tetapi menekankan keselarasan akal dengan wahyu, bukan penundukan mutlak akal di bawah dogma literal, hal ini tentu beralasan karena Al-Ghazali memprioritaskan keselamatan aqidah umat Islam daripada spekulasi filsafat yang bisa menyesatkan awam. Kaum rasionalis sendiri takut bahwa membatasi akal akan membunuh tradisi filsafat ilmiah. Perdebatan ini melahirkan dua arus besar teologi-sufistik (aliran Al-Ghazali) dan rasionalisme Islam (aliran Ibn Rushd).

Imam Al-Ghazali hidup di era keemasan intelektual Islam, di mana ilmu pengetahuan, filsafat Yunani, dan ajaran Islam berinteraksi sangat kuat. Di tengah arus pemikiran itu, Al-Ghazali muncul sebagai penengah, ia tidak menolak akal secara mutlak, tetapi juga tidak membiarkannya berjalan liar tanpa kendali wahyu. Dalam banyak karyanya — seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Tahafut al-Falasifah*, dan *Mizan al-'Amal* — Al-Ghazali memadukan tasawuf, kalam, dan filsafat. Baginya, akal adalah sarana mulia untuk memahami ilmu pengetahuan, menimbang benar dan salah, serta mendekatkan diri pada Tuhan. Namun, akal tetap memiliki batas. Kebenaran tertinggi tidak bisa dijangkau semata-mata dengan penalaran rasional;

ia membutuhkan cahaya wahyu dan hati yang disucikan. Karena itulah Al-Ghazali menegaskan bahwa para filsuf yang terlalu mengagungkan akal — terutama mereka yang terpengaruh Aristoteles berisiko terjebak pada pandangan yang bertentangan dengan inti ajaran Islam. Berbeda dengan Al-Ghazali, Ibn Sina (Avicenna) yang hidup sedikit lebih awal, adalah perwakilan utama mazhab filsafat Islam rasional yang sangat terpengaruh Aristotelianisme dan Neoplatonisme. Ibn Sina mengembangkan teori akal yang mendalam dan berjenjang: akal manusia, menurutnya, dapat bertransformasi dari potensi pasif hingga pada puncaknya menyatu dengan Akal Aktif universal. Dengan akalnya, manusia dapat menjelajah pengetahuan hingga ke wilayah metafisika — tanpa harus tunduk secara mutlak pada teks wahyu literal. Bagi Ibn Sina, penalaran filsafat adalah jalan mendekati Tuhan dengan cara rasional. Karena itu, Ibn Sina berani membawa gagasan bahwa alam itu qadim (kekal) — yang oleh Al-Ghazali dianggap berbahaya bagi akidah Islam. Ibn Rushd (Averroes), yang lahir setelah Al-Ghazali wafat, tampil sebagai pembela filsafat rasional dengan sangat gigih. Ibn Rushd menulis *Tahafut al-Tahafut* sebagai bantahan langsung terhadap *Tahafut al-Falasifah* Al-Ghazali. Bagi Ibn Rushd, tidak seharusnya wahyu dan filsafat dipertentangkan. Ia meyakini keduanya tidak akan pernah benar-benar bertentangan karena kebenaran itu satu: jika akal tampak bertentangan dengan teks wahyu, maka teks tersebut perlu ditafsirkan ulang (*ta'wil*) agar sejalan dengan akal. Dalam kerangka Ibn Rushd, akal adalah cahaya terbesar manusia, bahkan hampir setara dengan wahyu dalam upaya memahami alam semesta. Ia menilai sikap Al-Ghazali yang tegas membatasi filsafat justru membungkam

potensi akal untuk menemukan kebenaran secara rasional. Selain Ibn Sina dan Ibn Rushd, ada pula Fakhruddin ar-Razi (w. 1209 M) yang sering disebut sebagai ‘penerus’ debat rasional tetapi tetap sehaluan dengan kalam. Fakhruddin ar-Razi memperluas pendekatan rasional dalam kerangka teologi Asy’ariyah — mazhab yang juga dianut Al-Ghazali — namun ia lebih membela penggunaan logika formal Yunani untuk mendukung hujjah kalam. Bedanya, Al-Ghazali meskipun mahir logika Yunani, memilih jalan tasawuf untuk puncak pengetahuan, sedangkan ar-Razi lebih cenderung memperkuat logika debat rasional. Kemudian di Barat Latin, pemikir seperti Thomas Aquinas (1225–1274 M) juga mengambil jalan berbeda dari Al-Ghazali. Thomas, terinspirasi oleh Aristoteles dan sebagian pemikiran Ibn Sina dan Ibn Rushd, merumuskan bahwa akal manusia dapat sepenuhnya mendukung wahyu Kristen. Dalam *Summa Theologica*, Thomas menekankan bahwa penalaran rasional dapat membuktikan eksistensi Tuhan dan memahami sebagian wahyu dengan argumentasi logis. Di titik ini, ia lebih mendekati Ibn Rushd daripada Al-Ghazali karena sama-sama meyakini faith seeking understanding lewat rasio yang luas. Dengan demikian, perbedaan antara Al-Ghazali dengan “rival”-nya dapat dipetakan secara jelas, Al-Ghazali memuliakan akal, tetapi menegaskan keterbatasannya dan mensyaratkan penyucian hati serta bimbingan wahyu; sedangkan para filsuf rasionalis seperti Ibn Sina dan Ibn Rushd menempatkan akal pada posisi lebih bebas dan percaya kemampuan rasio bisa mencapai realitas tertinggi tanpa harus tunduk mutlak pada penafsiran literal wahyu. Di sinilah letak keunikan Al-Ghazali, ia tidak menolak filsafat secara keseluruhan, tetapi memilah mana bagian filsafat yang sejalan

dengan syariat dan mana yang berbahaya bagi iman. Al-Ghazali mendamaikan akal dan hati, logika dan tasawuf, rasionalitas dan spiritualitas sebuah jembatan besar yang membuatnya dijuluki Hujjatul Islam, sang hujjah pembela agama dengan akal yang disucikan.

Al-Ghazali hidup di era di mana filsafat Yunani sangat memengaruhi pemikiran ilmuwan Muslim. Filsafat rasionalis, khususnya dari Aristoteles yang disebarkan melalui para penerjemah Arab, mendominasi diskursus ilmiah di istana-istana Islam. Para filsuf seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina mencoba mensintesakan ajaran Islam dengan filsafat Yunani, menekankan akal sebagai jalan utama memperoleh kebenaran. Sebaliknya, Al-Ghazali muncul sebagai pembela ortodoksi Islam (Ahlu Sunnah), berusaha menyeimbangkan dominasi rasionalisme dengan tasawuf (misticisme) dan teologi Asy'ariyah, yang menekankan keterbatasan akal manusia di hadapan wahyu. Diantara dasar perbedaannya adalah epistemologi (sumber pengetahuan) Para filsuf rasionalis berpendapat bahwa akal manusia dapat menemukan seluruh kebenaran termasuk kebenaran metafisik tanpa perlu wahyu ilahi secara mutlak. Al-Ghazali mengkritik ini dengan menunjukkan kelemahan akal dalam menjangkau realitas spiritual dan hakikat Tuhan. Bagi Al-Ghazali, wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) tetap menjadi sumber pengetahuan tertinggi, sedangkan akal hanyalah alat bantu bukan penentu mutlak kebenaran. Metafisika ketuhanan dan Penciptaan menurut para filsuf rasionalis seperti Ibnu Sina terpengaruh Neo-Platonisme. Mereka mengajarkan konsep emanasi alam semesta muncul secara logis dan abadi dari Tuhan, bukan diciptakan dari ketiadaan. Al-Ghazali menolak keras ini. Dalam

karyanya *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filsuf), ia menuduh pandangan tersebut bertentangan dengan prinsip penciptaan (خلق) dalam Islam bahwa Allah menciptakan alam dari ketiadaan (ex nihilo) dengan kehendak-Nya yang bebas, bukan melalui hukum rasional yang pasti. Tujuan akhir ilmu Akhlak dan Ketuhanan Para filsuf rasionalis sering menempatkan tujuan tertinggi manusia pada pencapaian pengetahuan intelektual murni (al-‘aql al-fa‘al). Al-Ghazali melihat tujuan ilmu bukan hanya pada pengetahuan rasional, tetapi pada penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) dan mengenal Allah (ma’rifatullah) melalui jalan spiritual. Akal tetap penting, tapi harus tunduk pada syariat dan tasawuf. Sikap kritis dan moderasi Menariknya, Al-Ghazali tidak anti akal sepenuhnya. Ia sendiri ahli logika dan filsafat, namun menempatkannya pada porsi yang wajar. Baginya, akal digunakan untuk mendukung iman, bukan menyaingi wahyu.

Pemikiran Al-Ghazal memposisikan akal (reason) sebagai elemen penting dalam memahami agama, tetapi menegaskan bahwa akal harus tunduk pada wahyu (syariat). Dalam karyanya seperti *Ihya’ Ulum al-Din*, *Al-Munqidh min al-Dalal*, dan *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali mengkritik filsafat rasional Yunani (seperti filsafat Ibn Sina dan Al-Farabi) pada poin-poin tertentu—terutama ketika akal bertentangan dengan pokok-pokok aqidah. Di sisi lain para orientalis Barat Memandangnya (misalnya Ignaz Goldziher, Duncan B. Macdonald) Al-Ghazali sebagai “pembunuh rasionalisme Islam”. Mereka menilai bahwa kritik Al-Ghazali terhadap filsafat Yunani (dalam *Tahafut al-Falasifah*) menutup pintu ijtihad rasional dan menjadi salah satu sebab stagnasi ilmiah di dunia Islam, misalnya saja Goldziher berpendapat Al-Ghazali membawa Islam menjauh dari filsafat

rasional dan kembali ke ortodoksi, begitu juga Macdonald melihat Al-Ghazali sebagai tokoh yang menolak rasionalisme murni Yunani demi mistisisme (tasawuf). Namun di sisi lain para orientalis modern sejak pertengahan abad ke-20 meraka melakukan pendekatannya lebih seimbang. Cendekiawan seperti W. Montgomery Watt, Michael Marmura, Frank Griffel, dan George Makdisi menilai Al-Ghazali lebih kompleks. Mereka mengatakan bahwa Al-Ghazali tidak menolak akal, tetapi mengkritik penggunaan akal secara mutlak yang mengabaikan wahyu. Misalnya pendapat Montgomery Watt yang mengatakan bahwa Al-Ghazali sebenarnya memperkuat metode rasional dalam teologi kalam Asy'ariyah. Ia mendamaikan akal dengan wahyu. Frank Griffel pula mengimani Al-Ghazali membantu mendefinisikan batas rasionalisme dalam Islam agar tetap selaras dengan keyakinan agama. Adapun Michael Marmura Ia menyoroti bahwa Al-Ghazali bahkan menggunakan argumen filsafat untuk membantah filsafat metafisik ekstrem. Adapun pandangan kontemporer beberapa sarjana mutakhir (misalnya Timothy J. Winter/Abdal Hakim Murad) menganggap Al-Ghazali justru sebagai tokoh yang menyelamatkan rasionalitas Islam dari dogma filsafat Yunani yang menurutnya sering spekulatif dan tidak sejalan dengan prinsip tauhid.

Sebagai seorang tokoh besar dalam sejarah pemikiran Islam, Al Ghazali menempatkan akal pada posisi yang sangat penting, tetapi bukan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Bagi Al-Ghazali, akal adalah anugerah Allah yang harus digunakan untuk memahami ajaran agama, menalar hukum, dan membedakan yang benar dari yang salah. Namun, akal memiliki batas. Di atas akal, ada wahyu dan hidayah Ilahi yang menjadi pemandu tertinggi. Dalam

karya-karyanya, terutama *Ihya' Ulum al-Din* dan *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali menunjukkan bahwa akal tanpa bimbingan wahyu bisa menyesatkan, sementara wahyu tanpa akal tidak akan dipahami secara mendalam. Dari sinilah lahir pandangan bahwa pendidikan harus memadukan kedua unsur ini antara rasionalitas dan spiritualitas. Pandangan ini kemudian menjadi salah satu fondasi penting dalam pendidikan Islam tradisional. Di pesantren, madrasah, dan majelis ilmu klasik, gagasan Al-Ghazali mewarnai cara ilmu ditransmisikan. Para santri diajarkan kitab-kitab turats (kitab kuning) yang seringkali berisi logika (*mantiq*) dan ilmu kalam (teologi rasional). Debat, diskusi, dan hafalan menjadi metode yang mengasah akal kritis. Namun, semua itu dilakukan dalam bingkai adab, zikir, dan bimbingan rohani agar nalar tidak lepas kendali. Kitab *Ihya' Ulum al-Din* hingga kini menjadi rujukan utama di banyak pesantren sebagai pedoman akhlak dan penyucian jiwa. Pandangan Al-Ghazali juga terus memberi pengaruh pada pendidikan Islam modern. Ketika dunia Islam menghadapi tantangan globalisasi, kemajuan sains, dan modernisasi pendidikan, banyak cendekiawan Muslim berupaya merumuskan kembali pendidikan Islam dengan semangat integrasi. Pendekatan Al-Ghazali yang mendamaikan akal dan wahyu dijadikan rujukan untuk menolak dikotomi ilmu agama dan ilmu dunia. Di banyak universitas Islam modern, kurikulum sains tidak hanya diajarkan secara teknis, tetapi juga disertai dengan nilai-nilai etis dan spiritual. Beberapa gagasan seperti Islamisasi ilmu pengetahuan yang berkembang pada abad ke-20 tidak terlepas dari semangat Al-Ghazali: pengetahuan apa pun, baik rasional-empiris maupun transendental, harus mengarah pada penguatan iman, pembentukan akhlak, dan

kemaslahatan manusia. Lebih dari itu, di sekolah-sekolah Islam modern, visi pendidikan karakter atau character building juga senafas dengan misi Al-Ghazali. Bagi Al-Ghazali, pendidikan bukan hanya mencetak orang cerdas, tetapi juga mendidik hati agar bersih, menundukkan hawa nafsu, dan membentuk manusia paripurna (insan kamil). Prinsip ini kini dihidupkan dalam bentuk program pembinaan akhlak, mentoring rohani, hingga pendidikan nilai dalam kurikulum formal. Dengan demikian, pendekatan Al-Ghazali tentang akal bukan hanya sekadar teori klasik, tetapi terus memberi inspirasi bagi pendidikan Islam lintas zaman. Ia membangun kesadaran bahwa akal harus terus diasah melalui ilmu, logika, dan penalaran, namun harus selalu diiringi dengan kerendahan hati di hadapan wahyu. Dari pesantren pedalaman hingga universitas modern, warisan Al-Ghazali tetap hidup — menjadi jembatan yang memadukan sains dengan iman, logika dengan adab, rasionalitas dengan spiritualitas.

Hujjatul Islam Al Ghazali memiliki pandangan mendalam tentang posisi akal ('aql) dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks pendidikan. Bagi Al-Ghazali, akal adalah anugerah Ilahi yang membedakan manusia dari makhluk lain, dan menjadi sarana utama untuk memperoleh pengetahuan. Ia menempatkan akal sebagai piranti penting untuk memahami wahyu, sekaligus sebagai penjaga agar manusia tidak tersesat dalam pengetahuan yang menyesatkan. Dalam magnum opus-nya, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali menegaskan bahwa akal harus disinergikan dengan wahyu, bukan berdiri sendiri secara absolut, sebagaimana halnya yang terjadi pada rasionalisme Barat. Dalam pendidikan Islam modern, pandangan Al-Ghazali tentang akal ini diangkat kembali dan dielaborasi agar

tetap relevan menjawab tantangan zaman. Pendidikan Islam modern tidak hanya menekankan hafalan dan transfer pengetahuan semata, tetapi juga mengembangkan daya pikir kritis, analitis, dan kreatif, sebagaimana yang pernah diserukan Al-Ghazali dalam kerangka tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan ta‘lim (pengajaran). Beberapa lembaga pendidikan Islam kontemporer mengadopsi pendekatan integratif antara akal dan wahyu. Misalnya, konsep integrasi ilmu yang digaungkan di berbagai perguruan tinggi Islam—seperti di Universitas Islam Negeri (UIN)—merupakan manifestasi elaborasi pemikiran Al-Ghazali. Di sini, sains modern tidak dipandang bertentangan dengan wahyu, tetapi justru menjadi medan aktualisasi akal untuk menggali hikmah Allah di alam semesta. Guru dan dosen didorong untuk tidak hanya mengajar teori, tetapi juga membimbing peserta didik agar berpikir kritis, solutif, dan tetap berakar pada nilai-nilai spiritual. Selain itu, pendidikan Islam modern juga menitikberatkan pentingnya keseimbangan antara rasio dan moralitas. Al-Ghazali mengingatkan bahwa akal tanpa kendali hati nurani akan mudah terjebak pada kesombongan intelektual. Pesan ini tetap dipegang teguh oleh pendidikan Islam kontemporer dengan menanamkan pendidikan karakter (*character building*) sebagai bagian integral dari kurikulum. Dengan demikian, siswa atau mahasiswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Pendekatan Al-Ghazali tentang akal juga tampak relevan dalam gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan yang berkembang sejak akhir abad ke-20. Para cendekiawan Muslim modern seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi berupaya mengelaborasi gagasan Al-Ghazali bahwa ilmu pengetahuan harus

diarahkan pada tujuan yang benar: mendekatkan diri kepada Allah. Maka, akal diposisikan bukan untuk menentang wahyu, melainkan untuk menafsirkannya sesuai konteks zaman. Dalam praktik pendidikan sehari-hari, semangat Al-Ghazali ini direfleksikan dalam pengembangan kurikulum terpadu, metode pembelajaran kontekstual, diskusi kritis, hingga pembiasaan adab dan akhlak. Pelajar dididik agar tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga mampu memfilter pengetahuan dengan akal sehat dan nilai spiritual. Dengan demikian, elaborasi pendidikan Islam modern terhadap pandangan Al-Ghazali tentang akal menegaskan bahwa rasionalitas dan spiritualitas adalah dua sayap yang harus terbang bersama. Akal menjadi instrumen mulia untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan, sedangkan wahyu dan hati nurani menjadi penuntun agar akal tetap berjalan di jalan kebenaran.

Sebaliknya, Benjamin S. Bloom, seorang ahli psikologi pendidikan abad ke-20, merumuskan taksonomi keterampilan berpikir dalam konteks sekuler dan modern. Dalam *Taxonomy of Educational Objectives* (1956), Bloom bersama timnya mengklasifikasikan tujuan pembelajaran kognitif ke dalam enam jenjang: Knowledge, Comprehension, Application, Analysis, Synthesis, dan Evaluation. Hierarki ini kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001, menjadi Remembering, Understanding, Applying, Analyzing, Evaluating, dan Creating. Berbeda dari Al-Ghazali yang mengaitkan berpikir dengan moralitas dan spiritualitas, Bloom menekankan pengelompokan ini untuk memudahkan guru dalam merumuskan tujuan instruksional, mendesain materi ajar, dan mengevaluasi hasil belajar secara objektif. Taksonomi Bloom bersifat empiris,

terukur, dan hanya berfokus pada aspek kognitif, tanpa memasukkan unsur spiritual atau nilai-nilai transenden.

Perbedaan paling mendasar terletak pada orientasi akhir. Pada pemikiran Al-Ghazali, berpikir adalah jalan menuju pencerahan rohani dan kebijaksanaan hidup, sedangkan pada Bloom, berpikir adalah keterampilan akademis yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran formal di ruang kelas. Jika pada Al-Ghazali kecerdasan harus disertai penyucian hati, karena menurutnya pengetahuan adalah cara untuk mendekati diri kepada Allah, bukan sekadar kumpulan fakta (Selvia, 2024) sedangkan pada Bloom kecerdasan hanya dinilai dari hasil capaian akademik.

Dengan demikian, meskipun keduanya sama-sama mengakui bahwa berpikir harus melalui tahapan, Al-Ghazali melihatnya sebagai proses holistik yang menyatukan akal, hati, dan ruhani, sedangkan Bloom merumuskan berpikir secara objektif sebagai keterampilan kognitif terstruktur yang dapat diukur. Inilah yang menjadikan konsep berpikir dalam Islam, menurut Al-Ghazali, bersifat integral dan transendental, sedangkan konsep Bloom bersifat rasional dan pragmatis, sesuai dengan pendekatan pendidikan modern Barat.

Taksonomi Bloom lahir dari keinginan para pendidik untuk menemukan cara sistematis dalam merumuskan tujuan pendidikan dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Sejarahnya berawal pada awal tahun 1940-an, ketika pendidikan modern di Amerika Serikat mulai bergeser dari sekadar mentransfer pengetahuan menjadi membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pada masa itu, banyak guru dan dosen merasa kesulitan menyusun soal ujian yang dapat benar-benar

mengukur apa yang sudah dipelajari siswa. Mereka menyadari bahwa soal ujian sering kali hanya menguji kemampuan hafalan, padahal pendidikan seharusnya mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, Benjamin Samuel Bloom seorang ahli psikologi pendidikan dari Universitas Chicago, memimpin sekelompok pendidik dan peneliti. Pada tahun 1949, Bloom bersama Komite Tujuan-Tujuan Pendidikan dari American Psychological Association (APA) mengadakan serangkaian lokakarya. Mereka berdiskusi intensif mengenai bagaimana cara mengklasifikasikan tujuan pembelajaran agar para guru dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar dengan lebih terarah. Hasil dari kerja sama inilah yang kemudian melahirkan karya monumental berjudul *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* yang diterbitkan pada tahun 1956. Buku ini lebih dikenal dengan nama Taksonomi Bloom. Pada edisi awalnya, Taksonomi Bloom membagi tujuan pembelajaran ke dalam *tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif (berhubungan dengan aspek berpikir atau pengetahuan), ranah afektif (berkaitan dengan sikap, nilai, dan perasaan), ranah psikomotorik (menyangkut keterampilan fisik dan gerakan). Namun pada masa awal yang paling banyak digunakan adalah taksonomi ranah kognitif. Bloom dan timnya menyusun enam tingkatan berpikir, dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks diantaranya Pengetahuan (Knowledge), pemahaman (Comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation). Taksonomi ini menjadi panduan penting di sekolah-sekolah, universitas, dan lembaga pendidikan di seluruh dunia. Guru dan dosen

dapat merancang tujuan pembelajaran, materi, dan penilaian yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa. Beberapa dekade kemudian, para ahli pendidikan merasa bahwa taksonomi ini perlu diperbarui agar lebih relevan dengan perkembangan zaman. Pada tahun 2001, Lorin Anderson (salah satu murid Bloom) dan David Krathwohl (anggota tim orisinal) memimpin revisi taksonomi ini. Perubahan utamanya terletak pada perubahan istilah menjadi bentuk kata kerja mengingat (remembering), memahami (understanding), menerapkan (applying), menganalisis (analyzing), mengevaluasi (evaluating), dan mencipta (creating). Tingkat sintesis diubah menjadi mencipta dan diletakkan sebagai tingkatan tertinggi.

Pemikiran Benjamin S. Bloom memberikan kerangka berpikir yang kuat bahwa akal adalah pusat dari proses pendidikan. Melalui taksonominya, ia menggambarkan bahwa kemampuan berpikir manusia berkembang secara bertahap: dari sekadar mengetahui, memahami, hingga mampu menciptakan gagasan baru. Revisi pada tahun 2001 semakin memperkuat posisi akal sebagai entitas aktif yang terus berkembang melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan sejati menurut Bloom bukanlah penjejalan informasi, tetapi pembentukan akal yang kritis, kreatif, dan bernilai.

Benjamin S. Bloom melalui gagasannya mengenai taksonomi tujuan pendidikan, terutama dalam ranah kognitif. Istilah "kognitif" secara langsung berkaitan dengan konsep akal, karena menyangkut kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah. Dalam pandangan Bloom, akal manusia tidak hanya berfungsi untuk mengingat, tetapi juga untuk menganalisis,

mengevaluasi, bahkan menciptakan sesuatu yang baru dari pengetahuan yang telah dimiliki. Taksonomi Bloom pertama kali diperkenalkan dalam buku berjudul *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain* (1956). Dalam buku ini, Bloom dan timnya membagi kemampuan berpikir manusia ke dalam enam tingkatan hierarkis, yaitu knowledge (pengetahuan), kemampuan mengingat informasi. comprehension (pemahaman), kemampuan memahami makna informasi. application (penerapan), kemampuan menggunakan informasi dalam situasi baru, analysis (analisis), kemampuan memecah informasi menjadi bagian-bagian, synthesis (sintesis), kemampuan menggabungkan bagian menjadi struktur baru., evaluation (evaluasi) kemampuan menilai nilai atau kualitas berdasarkan kriteria. Setiap tingkatan ini merepresentasikan aktivitas akal yang semakin kompleks. Proses berpikir dari sekadar mengingat hingga mencipta adalah perjalanan akal yang matang. Dengan kata lain, Bloom secara implisit telah menguraikan tingkatan aktivitas akal manusia dalam proses pendidikan. Kemudian pada tahun 2001, teori ini direvisi oleh murid-murid Bloom, seperti Lorin Anderson dan David Krathwohl. Revisi ini menambahkan dua dimensi baik dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi proses kognitif diubah menjadi bentuk verba aktif Remember, understand, apply, analyze, evaluate, dan create. Sedangkan dimensi pengetahuan terdiri dari factual, conceptual, procedural, dan metacognitive. Revisi ini semakin memperjelas bahwa proses berpikir (akal) bukan hanya linear, tetapi juga aktif dan reflektif. Taksonomi revisi oleh Anderson dan Krathwohl merupakan penyempurnaan penting atas kerangka Bloom. Dengan

menggabungkan dimensi proses kognitif dan jenis pengetahuan, model ini menjadi lebih fleksibel, aplikatif, dan mendalam dalam dunia pendidikan modern. (Wilson & Leslie, n.d.). Dalam konteks pendidikan modern, konsep akal yang dibawa oleh Bloom sangat penting dalam membangun kurikulum pendidikan di Indonesia, Ia tidak hanya memfokuskan pada aspek kognitif rendah seperti menghafal, tetapi juga mengarahkan siswa untuk berpikir kritis, membuat keputusan, dan menghasilkan ide baru. Ini berarti pendidikan bukan semata-mata.

Menurut Gunawan & Palupi (2016) dalam artikelnya Taksonomi Bloom Revisi Ranah Kognitif (Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian) menyatakan bahwa ranah kognitif dalam taksonomi Bloom adalah kerangka utama dalam pendidikan yang mengarahkan perkembangan daya pikir peserta didik dari tingkat sederhana ke kompleks. Artikel ini menekankan bahwa taksonomi Bloom merupakan refleksi langsung dari proses pengaktifan dan pelatihan akal secara sistematis. Senada juga dengan apa yang disampaikan Kartini, dkk. (2022) dalam jurnal Telaah Revisi Teori Domain Kognitif Taksonomi Bloom dan Keterkaitannya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa pendekatan Bloom juga sangat relevan dalam konteks pendidikan agama, karena mendukung proses berpikir reflektif, kritis, dan bernilai. Ini menunjukkan bahwa akal adalah sarana untuk memahami nilai, bukan sekadar fakta. Hal ini juga disampaikan oleh Mahmudi, dkk. (2022) juga menyampaikan bahwa taksonomi Bloom menegaskan pentingnya proses berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills / HOTS), yang menjadikan akal sebagai instrumen utama dalam proses belajar, bukan hanya alat pasif.

**Tabel Perbandingan Pandangan tentang Akal Menurut Benjamin S. Bloom
Dan Al-Ghazali**

Aspek	Benjamin S. Bloom	Imam Al-Ghazali
Asal Pemikiran	Barat – Psikologi pendidikan modern	Islam – Filsafat, Teologi, Tasawuf klasik
Fokus Utama	Taksonomi tujuan pendidikan kognitif	Integrasi akal, hati, dan wahyu dalam pencapaian kebahagiaan dunia-akhirat
Definisi Akal	Kemampuan berpikir: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta	Cahaya ruhani dalam jiwa; alat memahami ilmu, etika, dan Tuhan (ma'rifah)
Struktur atau Hirarki Akal	6 level kognitif: Remember – Understand – Apply – Analyze – Evaluate – Create	4 level akal: 1. Hissi (indrawi) 2. Tajribi (empiris) 3. Nazari (rasional) 4. Ma'nawi (spiritual)
Peran Akal dalam Pendidikan	Alat pengembangan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills)	Sarana memahami ilmu, tetapi harus dibimbing oleh syariat dan tasawuf
Tujuan Pendidikan	Membentuk individu kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah	Membentuk insan kamil: berilmu, beradab, dan mengenal Allah (ma'rifatullah)
Akal dan Moralitas	Netral; moral bukan bagian langsung dari taksonomi	Tidak terpisah; akal tanpa iman dan akhlak bisa menyesatkan
Peran Spiritualitas	Tidak dibahas; fokus pada aspek kognitif murni	Kunci; akal tertinggi adalah yang mengenal Allah dan tunduk pada syariat
Sumber Pengetahuan	Empiris dan rasional (psikologi dan observasi)	Indera, akal, hati, dan wahyu
Batasan Akal	Tidak secara eksplisit dibahas	Akal itu terbatas; tidak bisa menjangkau kebenaran mutlak tanpa petunjuk wahyu

Catatan Penjelas Tabel :

Bloom menekankan pengembangan berpikir logis dan kritis sebagai indikator keberhasilan pendidikan. Baginya, akal adalah alat utama untuk menyusun informasi dan mencipta gagasan baru. Al-Ghazali, sebaliknya, mengakui keagungan akal namun menegaskan batasnya. Ia menyatakan bahwa akal harus dibimbing oleh wahyu, karena hanya dengan itu akal bisa mencapai kebenaran sejati dan keselamatan akhirat. Asal Pemikiran Benjamin S. Bloom berasal dari tradisi psikologi pendidikan Barat modern, terutama Amerika Serikat pada pertengahan abad ke-20. Pemikirannya dipengaruhi oleh pendekatan empiris dan behavioristik yang menekankan keterukuran dan efektivitas proses belajar. Sebaliknya, Imam Al-Ghazali lahir di tengah tradisi intelektual Islam klasik abad ke-11, yang kaya akan perdebatan antara filsafat, teologi (kalām), dan tasawuf. Ia adalah seorang ulama besar yang menggabungkan logika, filsafat, dan spiritualitas dalam pendidikan dan pemikiran.

Fokus utama Bloom adalah menyusun kerangka berpikir dalam pendidikan yang bisa dijadikan acuan bagi guru dalam menyusun tujuan pembelajaran, asesmen, dan kurikulum. Ia menciptakan taksonomi tujuan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir siswa. Sementara itu, Al-Ghazali menjadikan pendidikan sebagai sarana penyucian jiwa dan pendekatan kepada Allah. Ia melihat bahwa akal, hati, dan wahyu adalah tiga elemen yang saling berkaitan untuk membentuk manusia yang berilmu dan beradab, serta selamat dunia akhirat. Definisi Akal Bloom tidak secara eksplisit mendefinisikan "akal", namun melalui taksonomi kognitifnya, kita dapat memahami bahwa akal

adalah alat berpikir logis dan sistematis, yang digunakan untuk menyerap, mengolah, dan mencipta pengetahuan.

Al-Ghazali mendefinisikan akal sebagai cahaya ruhani dalam diri manusia yang dengannya ia dapat memahami kebenaran. Ia membagi akal sebagai kemampuan untuk menangkap pengetahuan, memahami etika, dan mencapai ma'rifat (pengenalan terhadap Tuhan). Struktur atau Hirarki Akal Bloom menyusun tingkatan kognitif, dari paling rendah ke paling tinggi Remember, Understand, Apply, Analyze, Evaluate, Create. Ini adalah hierarki kemampuan berpikir dari mengingat hingga mencipta ide baru, dan menjadi alat pedagogis penting. Al-Ghazali menyebut bahwa akal terdiri dari empat tingkat yakni akal hissi (indrawi) kemampuan menangkap data melalui pancaindra, akal tajribi (empiris) kemampuan mengambil pelajaran dari pengalaman, akal nazari (rasional) kemampuan menyusun pengetahuan rasional dan ilmiah, akal ma'nawi (spiritual) akal tertinggi yang mengantarkan manusia mengenal Allah.

Bagi Bloom, akal adalah pusat dari seluruh proses pendidikan. Pendidikan harus mendorong peserta didik untuk menggunakan akalnya secara aktif dalam menyelesaikan masalah dan berpikir tingkat tinggi (HOTS). (Gunawan & Palupi, 2016) Sedangkan menurut Al-Ghazali, akal adalah alat penting dalam pendidikan, tetapi tidak berdiri sendiri. Akal harus bekerja dalam harmoni dengan hati dan wahyu. Tanpa itu, pendidikan akan melahirkan manusia cerdas secara intelektual namun kering secara spiritual. Bloom merancang sistem pendidikan untuk mengembangkan kompetensi intelektual, seperti berpikir kritis, logis, dan kreatif. Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia produktif yang mampu

menyelesaikan persoalan kompleks. Al-Ghazali memiliki tujuan yang lebih transendental pendidikan harus membentuk manusia paripurna (insan kamil), yaitu manusia yang mengenal Allah, berilmu, beradab, dan bertakwa. Tujuan pendidikan bukan hanya duniawi, tetapi juga ukhrawi. Dalam sistem Bloom, akal bersifat netral, karena ia lebih fokus pada pengembangan kognitif dan tidak secara langsung membahas aspek moral atau spiritualitas. Dalam hal ini Bloom menyusun Tujuan Pembelajaran yang berjenjang dengan menggunakan kata kerja operasional dari tiap tingkatan taksonomi (misalnya: "menjelaskan", "menganalisis", "mencipta") untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik. (Jannah, 2022; Newton et al., 2020)

Sebaliknya, Al-Ghazali menyatakan bahwa akal tanpa iman dan akhlak bisa menjadi sumber kesesatan, oleh karena itu, pendidikan akal harus dibarengi dengan pembinaan moral dan spiritual, agar akal tidak menjadi sombong atau menolak wahyu. Spiritualitas dalam taksonomi Bloom tidak dibahas secara eksplisit, karena kerangka kerjanya memang bersifat sekuler dan ilmiah. Fokusnya adalah pada efektivitas belajar dan evaluasi. Berbeda dengan itu, spiritualitas adalah fondasi utama dalam pemikiran Al-Ghazali. Ia meyakini bahwa akal yang sejati adalah yang tunduk kepada wahyu dan sadar akan keberadaan Tuhan. Akal harus diarahkan untuk mengenal Allah, bukan semata untuk dunia. Bloom berangkat dari sumber-sumber empiris dan rasional yang bisa diobservasi dan diukur. Ia mengandalkan pendekatan psikologis dalam menyusun teori pembelajaran. Sementara itu, Al-Ghazali menyatakan bahwa sumber pengetahuan itu bertingkat, yakni indera, akal, dan wahyu. Bahkan, menurutnya,

wahyu adalah sumber pengetahuan tertinggi yang tidak bisa dijangkau oleh akal semata. Bloom tidak secara langsung membahas batas-batas akal, karena konteksnya adalah pengembangan kemampuan kognitif dalam pendidikan. Al-Ghazali dengan tegas menyatakan bahwa akal memiliki keterbatasan, terutama dalam hal metafisika dan akhirat. Oleh karena itu, akal harus dipandu oleh wahyu dan dibersihkan dari pengaruh hawa nafsu agar tidak menyesatkan.

Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Benjamin S. Bloom terkait Hierarki Keterampilan Berpikir

Tabel berikut menyajikan perbandingan antara hierarki keterampilan berpikir menurut Al-Ghazali dan Benjamin S. Bloom. Perbandingan ini bertujuan untuk menunjukkan kesamaan dan perbedaan pendekatan keduanya terhadap jenjang berpikir dalam konteks pendidikan.

Aspek	Al-Ghazali	Benjamin S. Bloom
Dasar Pemikiran	Akal adalah alat untuk memahami wahyu dan realitas; berpikir adalah jalan menuju ma'rifah dan mendekatkan diri kepada Allah.	Taksonomi berpikir sebagai kerangka untuk tujuan pendidikan yang terukur dan sistematis.
Tujuan Berpikir	Mencapai pengetahuan hakiki (ma'rifah) dan kebahagiaan ukhrawi.	Mengembangkan kemampuan kognitif untuk pembelajaran efektif dan evaluasi pendidikan.
Tahapan Berpikir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Takhayyul (imajinasi) 2. Wahm (intuitif) 3. Fikr (rasional) 4. Dzauq (rasa spiritual) 5. Ma'rifah (pengetahuan batin) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Knowledge (pengetahuan) 2. Comprehension (pemahaman) 3. Application (penerapan) 4. Analysis (analisis)

		5. Synthesis (sintesis) 6. Evaluation (penilaian)
Sumber Pengetahuan	Wahyu, akal, intuisi (dzauq), dan pengalaman ruhani.	Pengamatan, pengalaman, instruksi formal, dan eksperimen.
Aplikasi dalam Pendidikan	Mengintegrasikan ilmu lahir dan batin, antara logika dan spiritualitas.	Pengembangan kurikulum dan penilaian berbasis capaian kognitif.
Fokus Utama	Transformasi diri menuju kesempurnaan spiritual.	Peningkatan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Pemikiran Al-Ghazali dan Bloom memiliki pendekatan yang sangat berbeda namun sama-sama sistematis. Al-Ghazali lebih bercorak esoterik dan transendental, sedangkan Bloom empiris dan rasional. Al-Ghazali membangun hierarki berpikir sebagai jalan spiritual, sedangkan Bloom sebagai alat pedagogis untuk pencapaian kognitif. Meskipun konteks dan orientasinya berbeda, keduanya memiliki kontribusi besar dalam pengembangan teori pendidikan dan strategi pembelajaran.

Catatan Penjelas Tabel :

Al-Ghazali memandang akal sebagai karunia Ilahi yang menjadi sarana manusia untuk memahami wahyu, realitas dunia, dan akhirat. Ia mengintegrasikan akal dengan dimensi spiritual. Bagi Al-Ghazali, berpikir bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi bagian dari perjalanan menuju Tuhan. Akal memiliki peran penting, tetapi tidak mutlak. Ia harus dituntun oleh wahyu dan hati yang bersih.(Munzir & Suyadi, 2023) Sementara itu, Benjamin S. Bloom mengembangkan taksonomi berpikir dengan pendekatan ilmiah dan empiris.

Dasar pemikirannya adalah menyusun kerangka kerja sistematis untuk menyusun tujuan pembelajaran di ranah kognitif. Bloom mengklasifikasikan proses berpikir mulai dari yang paling sederhana (mengingat) hingga yang kompleks (menilai), bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan.

Bagi Al-Ghazali, tujuan berpikir adalah untuk mencapai ma'rifat pengetahuan batiniah tentang Allah. Berpikir bukan hanya untuk memahami fenomena duniawi, tetapi sebagai sarana mendekati diri kepada Tuhan dan meraih kebahagiaan ukhrawi (akhirat). Oleh karena itu, berpikir harus diarahkan secara etis dan spiritual. Berbeda dengan itu, Bloom menekankan tujuan berpikir dalam kerangka pendidikan sekuler dan rasional. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa agar mereka dapat belajar secara efektif dan berpikir kritis. Dalam pendekatan Bloom, berpikir menjadi dasar untuk mengukur dan mengevaluasi pencapaian pembelajaran.

Al-Ghazali menjabarkan tahapan berpikir yang menggabungkan dimensi rasional dan spiritual diantaranya takhayul (imajinasi) yaitu kemampuan awal untuk membentuk gambaran, wahm (intuitif) yaitu kekuatan untuk memahami makna non-literal dan simbolik, fikr (rasional) yaitu proses berpikir logis dan analitis, dzauq (rasa spiritual) yaitu pengalaman batiniah yang bersifat langsung dan mendalam, ma'rifa yaitu puncak pengetahuan melalui penyaksian batin, di mana kebenaran menjadi realitas dalam jiwa. Sebaliknya, Bloom mengusulkan enam tingkat berpikir dalam ranah kognitif diantaranya knowledge (pengetahuan) yakni mengingat fakta dan informasi, comprehension (pemahaman) adalah mengartikan dan menjelaskan informasi., application (penerapan) berarti

menggunakan pengetahuan dalam situasi baru, analysis (analisis) yakni memecah informasi menjadi bagian-bagian untuk memahami struktur, synthesis (sintesis) berarti menyusun bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru, evaluation (penilaian) berarti membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar. (Gunawan & Palupi, 2016; Hayya' & Dharin, 2023)

Menurut Al-Ghazali, sumber pengetahuan terdiri dari wahyu, akal, intuisi spiritual (dzauq), dan pengalaman ruhani. Ia percaya bahwa akal bisa menuntun pada kebenaran, tetapi wahyu tetap sebagai acuan utama. Dzauq atau rasa batiniah adalah sumber tertinggi pengetahuan yang tidak bisa dicapai hanya dengan akal logis. (Mohd Syaubari et al., 2023) Sementara itu, Bloom dan pendekatan Barat umumnya bertumpu pada sumber pengetahuan empiris dan rasional, observasi, pengalaman, pendidikan formal, eksperimen, dan logika. Spiritualitas tidak termasuk dalam kerangka pengetahuan Bloom.

Dalam sistem pendidikan Islam versi Al-Ghazali, ilmu tidak hanya untuk keberhasilan duniawi, tetapi juga untuk penyucian jiwa dan keselamatan akhirat. Ia menekankan pentingnya menyatukan ilmu akal dan ilmu hati, ilmu dunia dan akhirat, sehingga pendidikan menjadi proses pembentukan insan kamil (manusia sempurna). Bloom mengarahkan taksonominya untuk membantu perancang kurikulum dan pendidik dalam menyusun tujuan pembelajaran yang sistematis. Aplikasi utamanya adalah untuk mengukur hasil belajar siswa berdasarkan jenjang kognitif yang dicapai.

Fokus Al-Ghazali adalah pada transformasi diri melalui proses pendidikan dan pemikiran yang mengarah kepada penyucian jiwa (tazkiyatun nafs).

Pendidikan ideal bagi Al-Ghazali adalah yang mampu menjadikan manusia lebih dekat kepada Allah dan memperbaiki akhlaknya. Sedangkan Bloom berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan penerapan logika dalam konteks kehidupan nyata. Tujuannya lebih ke arah efisiensi pembelajaran dan pencapaian standar akademik.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian berjudul “Hierarki Keterampilan Berpikir dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Al Ghazali dan Benjamin S. Bloom)” bertujuan untuk membandingkan dua tokoh besar dari dua dunia yang berbeda Al Ghazali dari tradisi Islam klasik dan Benjamin S. Bloom dari tradisi pendidikan Barat modern dalam hal pemikiran mereka tentang tahapan atau hierarki dalam keterampilan berpikir.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya menggunakan istilah dan pendekatan yang berbeda, keduanya sama-sama menyadari pentingnya proses berpikir sebagai sesuatu yang bertingkat dan harus dikembangkan secara bertahap. Al Ghazali memandang keterampilan berpikir sebagai bagian dari perjalanan spiritual menuju ma‘rifah (pengetahuan tertinggi tentang Tuhan), yang mencakup berbagai tahapan seperti takhayyul (imajinasi), tafakkur (perenungan), tadabbur (pemahaman mendalam), hingga mencapai yaqin dan ma‘rifah. Bagi Al Ghazali, berpikir bukan sekadar kegiatan intelektual, tetapi merupakan amal ruhani yang harus dipandu oleh akhlak, wahyu, dan hati yang suci.

Di sisi lain, Benjamin S. Bloom mengembangkan taksonomi bloom, yang membagi keterampilan berpikir ke dalam enam tingkatan kognitif: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Teori ini bertujuan untuk membantu guru dan pendidik merancang pembelajaran yang bertahap, dari aktivitas berpikir yang sederhana hingga kompleks, dengan

penekanan pada efektivitas dalam transfer pengetahuan dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada tujuan akhir dari proses berpikir. Bloom lebih fokus pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam konteks dunia pendidikan modern yang bersifat empiris dan terukur. Sementara Al Ghazali, meski juga menekankan pentingnya akal dan ilmu, memandang bahwa tujuan akhir dari berpikir adalah mendekatkan diri kepada Allah, mencapai kesempurnaan spiritual, dan membentuk akhlak yang mulia. Namun, persamaan keduanya cukup kuat dalam hal pengakuan terhadap pentingnya pendidikan yang holistik yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Ini membuka peluang besar untuk mengintegrasikan kedua pendekatan dalam sistem pendidikan Islam modern. Konsep berpikir Al Ghazali bisa memperkaya aspek spiritual dan moral dari pendidikan, sedangkan Taksonomi Bloom memberi struktur dan sistematika untuk penerapan praktis di kelas. Dengan demikian, integrasi antara pemikiran Al Ghazali dan Benjamin S. Bloom tidak hanya memperluas pemahaman kita tentang keterampilan berpikir, tetapi juga dapat menjadi fondasi dalam merancang kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif, seimbang, dan kontekstual, di mana pengembangan intelektual, spiritual, moral, dan sosial siswa dapat berjalan beriringan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan keilmuan pendidikan Islam, sekaligus menjembatani antara tradisi klasik Islam dengan kebutuhan zaman modern.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pengembang Kurikulum Pendidikan Islam: Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara konsep berpikir Al Ghazali dan Taksonomi Bloom dapat menjadi pijakan dalam menyusun kurikulum yang lebih holistik. Oleh karena itu, disarankan agar lembaga pendidikan Islam mengadopsi pendekatan ini dalam merancang kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas siswa.
2. Untuk Para Guru dan Pendidik: Guru sebagai pelaksana kurikulum sebaiknya memahami bahwa keterampilan berpikir siswa berkembang secara bertahap. Guru harus mampu menyeimbangkan pendekatan logis-analitis ala Bloom dengan pendekatan reflektif dan transendental ala Al Ghazali. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar tidak hanya menargetkan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran nilai, etika, dan kedalaman makna hidup dalam diri siswa.
3. Untuk Lembaga Pendidikan Islam: Lembaga pendidikan Islam disarankan mengembangkan program pembelajaran yang menyeimbangkan antara akal dan hati, antara rasionalitas dan spiritualitas. Pengembangan hierarki berpikir dalam Islam seharusnya tidak berhenti pada dimensi duniawi semata, tetapi diarahkan untuk memperkuat hubungan peserta didik dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini masih bersifat kepustakaan dan konseptual. Diharapkan ke depan ada penelitian lanjutan yang bersifat empiris, seperti studi implementasi taksonomi berpikir ala Al Ghazali dalam pembelajaran di pesantren, madrasah, atau sekolah Islam modern. Penelitian lapangan akan memperkaya temuan ini dan memberikan gambaran konkret penerapannya dalam konteks pendidikan Indonesia.
5. Untuk Pemerintah dan Pembuat Kebijakan: Pemerintah, khususnya dalam hal ini Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, dapat menjadikan hasil kajian ini sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pendidikan Islam nasional. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai berpikir islami yang spiritualistik ke dalam kebijakan pembelajaran nasional, maka arah pendidikan nasional akan semakin mengakar pada nilai-nilai luhur bangsa dan agama.
6. Untuk Kalangan Akademisi dan Mahasiswa Pendidikan Islam: Penelitian ini dapat dijadikan rujukan awal untuk memahami perbandingan antara tokoh klasik Islam dan pemikir kontemporer dalam ranah pendidikan. Mahasiswa diharapkan terdorong untuk melakukan kajian kritis terhadap pemikiran ulama klasik yang relevan dengan tantangan pendidikan modern, sehingga pemikiran tersebut tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga menjadi sumber inovasi keilmuan

DAFTAR PUSTAKA

- Al Asadullah, S., & Nurhalin, N. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia. *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.56633/kaisa.v1i1.202>
- Bloom, B. S. (1956). *TAXONOMY OF EDUCATIONAL OBJECTIVES*. David Mc Kay Company INC.
- Fasya, A. A. (2022). Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2(2), 153–166. <https://doi.org/10.28918/jousip.v2i2.6723>
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). TAKSONOMI BLOOM – REVISI RANAH KOGNITIF: KERANGKA LANDASAN UNTUK PEMBELAJARAN, PENGAJARAN, DAN PENILAIAN. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 2(02). <https://doi.org/10.25273/pe.v2i02.50>
- Hayya', A., & Dharin, A. (2023). Peran Kognitif Taksonomi Bloom Dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. 6(1). https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jpgmi/article/view/9609?utm_source=chatgpt.com
- Ismail Yakub. (1994). *Al-Ghazali, Ihya' Al-Ghazali, terj. Ismail Yakub, (Jakarta: CV. Faizan, 1994), 25. faizan.*
- Jannah, S. R. (2022). PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA DIDIK: PERSPEKTIF DOMAIN PENDIDIKAN BENJAMIN S. BLOOM. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.24252/jpk.v3i1.31624>

- Mohd Syaubari, Hashim, A. T. M., Yusof, A. B., Abdullah, Z., Mohd Jamil, M. R., Rakemi, N. M. H. N., & Md Zalli, M. M. (2023). TEACHING PRACTICE BASED ON ELEMENTS OF HIGHER-ORDER THINKING SKILLS (HOTS) BY AL-GHAZALI. *Jurnal Tatsqif*, 21(2), 201–212. <https://doi.org/10.20414/jtq.v21i2.8962>
- Munzir & Suyadi. (2023). Akal Bertingkat Dan Taksonomi Bloom: Pengembangan Pendidikan Islam Berorientasi HOTS. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 231–244. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i2.7982>
- Newton, P. M., Da Silva, A., & Peters, L. G. (2020). A Pragmatic Master List of Action Verbs for Bloom’s Taxonomy. *Frontiers in Education*, 5. <https://doi.org/10.3389/educ.2020.00107>
- Selvia, N. L. (2024). Konsep Pengembangan Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali: Perspektif Epistemologi dan Eksplorasi Kontemporer. *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, 2(1), 8. <https://doi.org/10.61590/srp.v2i1.108>
- Setiawan, M. A., & Asyiqien, M. Z. (2019). Urgensi Akal Menurut Al Qur’an Dan Implikasinya Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 9(01), 3552. <https://doi.org/10.33367/ji.v9i01.965>
- Sunarto, A. (2015). *Bidayatul hidayah / Tuntunan Menggapai Hidayah Allah / Terjemah Bidayatul Hidayah. Mutiara Ilmu.*
- Wilson, L. O., & Leslie, C. (n.d.). Anderson and Krathwohl Bloom’s Taxonomy Revised.

